



Strategi Implementasi **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER** Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Suastika Nurafiati, Tandiyo Rahayu,
Sugiharto, H. Harry Pramono

**STRATEGI IMPLEMENTASI PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

Penulis

**Suastika Nurafiati
Tandiyo Rahayu
Sugiharto
H. Harry Pramono**

Penerbit "Zahira Media Publisher"

CV. ZT CORPORA

STRATEGI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

ISBN : 978-623-5400-12-9

e-ISBN : 978-623-5400-11-2 (PDF)

Penulis Naskah : Suastika Nurafiati, Tandiyo Rahayu,
Sugiharto, H. Harry Pramono
Penyunting : Indika
Lay-Out : Andrianto
Desain Sampul : Andrianto
Jumlah Halaman : viii + 144 Halaman
Ukuran Buku : 15,5 x 23 cm

Cetakan 1, Juni 2022

Penerbit "Zahira Media Publisher"

CV. ZT CORPORA

E-mail: zahiramediapublisher@gmail.com

Anggota IKAPI : 191/JTE/2020

PEMASARAN

CV. ZT CORPORA, Jl. Ach Zein No. 97 D Pasir Kidul,

Purwokerto Barat,

Banyumas, Jawa Tengah

E-mail: cv.ztcorpora@gmail.com

Hak Cipta © 2022 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan YME karena dengan Rahmat dan Nikmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Buku ini ditulis untuk semua kalangan terutama untuk pendidik di bidang pendidikan jasmani.

Buku ini mengulas tentang bagaimana memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam bidang pendidikan jasmani mulai dari strategi sampai dengan implementasinya. Penulisan buku ini menggunakan metode studi kasus penelitian secara langsung di sekolah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan buku ini, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, oleh karena itu penulis berharap mendapat saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Semarang, Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan nasional. Sesuai dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter merupakan tanggungjawab satuan pendidikan. Penguatan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan secara efektif tanpa adanya strategi implementasi yang baik. Implementasi penguatan pendidikan karakter dipengaruhi oleh manajemen strategi baik itu perencanaan strategi pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi. Sekolah merupakan tempat strategis dalam pengembangan penguatan pendidikan karakter. Implementasi penguatan pendidikan karakter budaya sekolah dan basis kelas diharapkan dapat menjadikan pelajar memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di jenjang pendidikan dasar Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya mengolah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berupa deskripsi kata-kata. Metode analisis data dilakukan dari mengumpulkan data di lapangan, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar sudah dilaksanakan dengan baik mulai pada tahap perencanaan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi. SDN Bontoa Makassar penentuan strategi implementasi tidak dibuat hanya merujuk pada konsep atau pedoman PPK yang sudah ada. 2) Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di kedua sekolah sudah terlaksana mulai pada tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

pembelajaran. 3) Implementasi penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Makassar dilakukan di berbagai program kegiatan sekolah mulai pada program tahunan, kegiatan rutinitas, kegiatan pembiasaan dan keteladanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. 4) Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri.

Kata Kunci: Implementasi, Penguatan Pendidikan Parakter, Pendidikan Jasmani

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan	2
A. Pendidikan.....	2
B. Pendidikan karakter	3
C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	7
BAB II Strategi Penguatan Pendidikan Karakter	12
A. Pendidikan Karakter	12
B. Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter	19
C. Penguatan Pendidikan Karakter	23
D. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	30
E. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani	32
F. Rancangan Pembelajaran Pendidikan jasmani	38
G. Perencanaan Pembelajaran.....	40
H. Pelaksanaan Pembelajaran	42
I. Evaluasi Pembelajaran	45
J. Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter ..	46
K. Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah	49
BAB III Strategi Implementasi PPK di Sekolah	58
A. Strategi Implementasi PPK di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar	58
B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmanidi MIN 2 Makassar... 88	
C. Strategi Implementasi PPK di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bontoa Makassar.....	103
D. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Bontoa Makassar	119
BAB IV Penutup	132
A. Simpulan.....	132

DAFTAR PUSTAKA.....134

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan alat yang dapat membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Pendidikan juga mampu menjadikan manusia memiliki derajat, akal dan pikiran yang bisa membedakannya dengan makhluk lain. Sehingga dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi bertaqwa, berakhlak dan berilmu.

Mengacu dari dasar dan fungsi pendidikan tersebut, pendidikan diharapkan mampu memberi perubahan baik itu pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai sikap dalam bermasyarakat. Peran utama pendidikan bukan terletak pada pemberian pengetahuan benar atau salah namun pendidikan lebih pada proses memanusiakan manusia dalam bersikap (Wahyu, 2011). Pendidikan yang baik mampu memberi kemajuan dalam suatu bangsa, mampu bersaing di dunia pengetahuan dan melahirkan manusia yang berkarakter dalam mewujudkan misi pendidikan nasional yang berkarakter.

Karakter kini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan, selain menjadi bagian dan proses pembentukan akhlak anak bangsa pendidikan karakter ini dianggap menjadi pondasi utama dalam memajukan bangsa. Tujuan pendidikan saat ini adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial berperilaku dan bersikap hidup. Karakter merupakan suatu identitas diri yang dapat diukur melalui kualitas pribadi

dalam kehidupannya. Karakter ini tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang panjang mulai dari lahir. Bila penerapan karakter ini baik dan dicontohkan oleh orang-orang yang memiliki karakter baik maka hasilnya akan tumbuh karakter yang kuat dalam diri seseorang. Salah satu langkah dalam penanaman karakter ini adalah melalui pendidikan formal. Lingkungan sekolah ini terdapat pendidik atau tenaga pendidik yang ahli dan profesional dalam memanusiaakan manusia.

B. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang nantinya melekat pada dirinya dan menjadi kebiasaan (*habituation*) dalam bersikap (Marzuki, 2015:23). Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya untuk menanamkan sikap, perbuatan, perkataan yang baik dan mampu melekat menjadi sebuah ciri atau karakter individu tersebut. Pendidikan karakter menjadi sebuah usaha dan terencana dalam mempengaruhi dan memperkuat karakter pelajar.

Karakter yang melekat pada diri individu tersebut merupakan karakter dasar yang bersumber dari nilai-nilai moral dan nilai agama yang biasa disebut "*the golden rule*" (Setiawati, 2017). Selanjutnya, Nurhasanah & Khofia (2018) menyebut karakter bersumber dari dalam diri seseorang yang nantinya juga berpengaruh pada fikiran maupun perbuatan dirinya terhadap situasi yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa, karakter yang baik apabila memiliki sikap perilaku yang baik.

Pembentukan watak atau pribadi yang baik mestinya dilakukan sejak dini melalui pembelajaran nilai-nilai karakter dan mampu menjadi landasan yang kokoh dalam dirinya. Menanamkan nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga komponen ini merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun begitu, pendidikan karakter lebih terfokus pada lingkup pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat yang strategis dalam perbaikan generasi penerus bangsa. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menjadi sasaran dalam menyelenggarakan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter. Selain itu, lembaga sekolah menjadi sorotan dalam kaitannya dengan baik buruknya karakter pelajar. Oleh karena itu, peran sekolah dalam pendidikan karakter dianggap sangat penting guna mewujudkan tujuan pendidikan yang termuat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Satuan pendidikan nasional, pendidikan karakter diintegrasikan kedalam Kompetensi Inti (KI) dan menjadi capaian pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran atau bidang studi dianggap penting karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Sementara itu, untuk merealisasikan hal tersebut diperlukan peran guru dalam pemberian contoh atau suri teladan oleh para peserta didik.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan penerapan nilai-nilai karakter dalam upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai polemik permasalahan moral bangsa Indonesia serta meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Upaya Pemerintah merencanakan pendidikan karakter telah berlangsung cukup lama namun belum berjalan optimal. Pendidikan karakter dianggap penting dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat karakter pelajar. Penerapan pendidikan karakter nampaknya belum membawa dampak perubahan bagi kalangan pelajar. Pendidikan karakter pada kurikulum belum sepenuhnya terimplementasikan. Hal ini terlihat dari tujuan pembelajaran lebih mengarah pada

pendidikan intelektual daripada penerapan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah memiliki kelemahan dan kendala yang berbeda-beda. Selain itu, berbagai pertimbangan perlunya diadakan pengoptimalan dan penguatan pendidikan karakter yang merujuk dari berbagai permasalahan yang berkaitan tentang lemahnya karakter pelajar saat ini.

Beberapa kondisi tentang lemahnya karakter pelajar yakni, terjadinya tawuran antar pelajar, perkelahian, maraknya geng motor yang melibatkan pelajar, kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar, tidak adanya rasa hormat terhadap guru, praktik kebohongan dalam dunia pendidikan, hilangnya budaya malu pelajar dalam hal ini mencontek pada saat ujian sampai pada membeli bocoran jawaban. Permasalahan lemahnya karakter tidak hanya berlangsung di sekolah-sekolah tertentu namun hampir di seluruh Kabupaten atau Kota di Indonesia. Di Makassar Sulawesi Selatan salah satunya sontak terdengar pemberitaan di media tentang lemahnya karakter pelajar. Hal ini diberitakan terkait kasus-kasus lemahnya karakter pelajar yakni seorang siswa di sekolah SMKN 2 Makassar menganiaya seorang guru yang termuat dalam media elektronik Liputan 6.com (2016). Kasus lain termuat pada detiknews.com (2019) seorang siswa di SMP Negeri 2 Takalar memaki-maki (ucapan keji) seorang petugas kebersihan. Selanjutnya kasus perkelahian antara guru dan siswa yang terjadi di Kabupaten Bulukumba (Tribun-timur.com, 2019). Berbagai permasalahan yang nampak di lingkungan sekitar namun tidak diekspos ke media salah satunya kurangnya adab dan tata krama pelajar dalam berbicara dengan yang lebih tua. Kasus-kasus tersebut mencoreng dunia pendidikan bahkan menimbulkan asumsi tersendiri pada masyarakat tentang lemahnya pendidikan karakter di kalangan pelajar.

Memperdalam permasalahan lemahnya karakter yang ditandai pada menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter pada pelajar, penulis melakukan kajian awal berupa wawancara pada

salah satu sekolah di Kota Makassar yakni SMP-SMA Khadijah. Sumber informasi menyatakan beberapa karakter pada pelajar yang telah menurun misalnya kurangnya rasa sopan santun, kurangnya rasa nasionalisme, kurang empati kepada sesamanya dan lain sebagainya. Salah satu contohnya, beberapa siswa lebih menunjukkan sikap dan tindakan yang kurang menghargai sesama. Selain itu, beberapa pelajar lebih memilih untuk tidak hadir mengikuti upacara bendera pada hari-hari nasional. Selanjutnya, di lingkungan Sekolah Dasar Tamalanrea Makassar menurut hasil pengamatan langsung tentang aktivitas belajar mengajar di lapangan, beberapa dari peserta didik tidak sopan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Contohnya, saling mengejek dan mencemooh sampai pada perkelahian. Berkata kasar yang tidak layak diungkapkan oleh pelajar identik terdengar dalam percakapan sehari-hari pelajar. Hal ini, merupakan sebagian contoh lemahnya karakter pelajar saat ini. Persoalan atau kasus pelajar yang ada di Kota Makassar merupakan permasalahan tentang melemahnya nilai-nilai karakter dalam diri pelajar.

Persoalan tentang karakter yang telah teridentifikasi berkaitan tentang nilai-nilai keimanan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Permasalahan lemahnya karakter pelajar yang ada di Kota Makassar begitu memprihatinkan. Persoalan ini menjadi tugas utama para pendidik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pelajar. Terlebih lagi, pada permasalahan saat ini yang kurang mendukung dikarenakan adanya pandemi virus Corona (Covid-19) di Indonesia membuat banyak sekolah menghentikan proses pembelajaran tatap muka. Virus Corona (Covid-19) telah berimbas bagi pendidikan di Indonesia. Pemerintah menganjurkan kepada masyarakat Indonesia untuk melakukan *social distancing* agar mencegah penyebaran Virus Corona (Covid-19) tersebar lebih luas. Upaya untuk mencegah, menahan, atau memperlambat penularan Corona yaitu dengan

melakukan *social distancing* (jaga jarak). Sejak diberlakukannya Social distancing memberi imbas bagi pendidikan.

Proses pembelajaran tatap muka yang awalnya menjadi salah satu strategi untuk memperkuat karakter para pelajar harus menyesuaikan dengan kondisi saat ini menjadi sekolah via online (daring) sehingga kurang efisien dalam menanamkan karakter. Semenjak adanya wabah Covid-19, pendidikan karakter semakin memprihatinkan dapat terlihat dari kasus-kasus kurangnya tata krama, etika dan sopan santun, tanggung jawab dan kedisiplinan dan berbagai nilai-nilai karakter yang semakin menurun dalam pembelajaran daring (online).

Penguatan karakter dibutuhkan strategi dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter pada pelajar. Semua pendidik bertanggung jawab atas pembinaan karakter baik dalam pengintegrasian pada mata pelajaran serta kegiatan-kegiatan di sekolah maupun dalam pembelajaran daring (online). Selain itu, diperlukan dukungan dari orang tua maupun lingkungan dalam memperbaiki karakter pelajar. Untuk merubah menjadi pribadi yang baik maka hendaklah merubah karakter karena kestabilan hidup kita bergantung pada karakter Psikolog Frank Pittman dalam Zubaedi (2011:6).

C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu langkah pemerintah dalam mengoptimalkan pendidikan karakter saat ini. Gerakan ini merupakan lanjutan, pengoptimalan, bahkan perluasan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter pada tahun 2010. Program tersebut sebagai fondasi utama pembangunan karakter yang bersumber dari gerakan Nawacita Jokowi-dodo (Soleman et al. 2017). Nilai-nilai pendidikan karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni, Religius, Nasionalisme, Integritas, Mandiri,

dan Gotong Royong (Hendarman and PPK 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan lemahnya karakter. Selain itu, program ini bertujuan untuk menghadapi tantangan dalam persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia, mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan pada semua mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Implementasi PPK tersebut dirancang melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan membuat pendekatan atau strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Strategi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan memuat nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan belajar mengajar mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga tahap akhir yakni evaluasi pembelajaran.

Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam merancang pendidikan karakter melalui konsep-konsep yang dianggap memuat nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan salah satu tujuan dalam meningkatkan karakter pelajar. Usaha penetapan pendidikan karakter tersebut sebagai salah satu rencana strategis sekolah, perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter yang tertuang dalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rancangan Persiapan Pengajaran (RPP) di sekolah.

Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hingga pada evaluasi pembelajaran. Diharapkan adanya kerja sama atau kolaborasi antara guru, orang tua dan siswa demi kelancaran proses pembelajaran pendidikan karakter secara daring. Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan memperkuat kembali nilai-nilai karakter pelajar. Selanjutnya, peran pendidikan jasmani atau olahraga sebagai *nation* dan *charater building* (Mashuri and Pratama 2019). Hal ini didasari ungkapan presiden Soekarno terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga, melalui aktivitas olahraga kedisiplinan, kejujuran, sportifitas, tanggung jawab, dan nilai-nilai luhur yang lain tertanam dalam diri pelaku olahraga.

Pendidikan karakter pada dasarnya memerlukan pembiasaan dan keteladanan sehingga diharapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan jasman peserta didik lebih baik daripada sebelumnya. Senada dengan itu, Zubaedi (2011:17) penanam nilai-nilai karakter dilakukan dengan pemberian contoh atau teladan dan dilakukan secara berulang-ulang melalui pembiasaan. Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pelajar tidaklah dengan sebatas melalui pembelajaran saja namun diharapkan pihak sekolah (*stakeholder*) ikut berperan serta mendukung kegiatan dimulai dari budaya sekolah, tata tertib sekolah bahkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter (Manullang, 2013).

Cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter pelajar di Kota Makassar khususnya masa pandemi Covid-19 ini yaitu dengan membuat strategi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani yang membuat perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian dan atau pengoptimalkan pendidikan karakter secara aktif dilakukan melalui *virtual* (online) atau berupa rekaman video aktivitas fisik pendidikan jasmani. Hal tersebut, sebagai upaya dalam mengefektifkan pencapaian pembelajaran pendidikan jasmani berbasis virtual (online).

BAB II
STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER

BAB II

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendewasakan diri kearah yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa makna pendidikan adalah sebuah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Pendidikan dapat dijadikan sebuah upaya dalam menumbuhkembangkan sikap budi pekerti, kemampuan intelektual dan pertumbuhan anak untuk kesempurnaan hidup dalam dirinya (Samho & Yasunari, 2010:28). Sehingga dapat dikatakan bahwa, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembelajaran atau pelatihan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran cerdas dan juga memiliki jiwa raga yang sehat. Melalau pendidikan diharapkan melahirkan insan yang beriman, cerdas dan berkarakter. Sehingga sangat jelas bahwa pendidikan merupakan wadah dalam menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Pengembangan potensi diri dilakukan melalui pendidikan di manapun dan kapanpun. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan kemampuan diri seseorang menjadi lebih baik untuk dirinya dan juga dalam bermasyarakat. Senada dengana itu, Khairat (2016) menyebut pendidikan sebuah proses mencari jati diri untuk menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan bukan hanya pada pencapaian pengetahuan saja namun pendidikan merupakan transformasi nilai pembentukan kepribadian atau karakter yang lebih baik. Sebab itu, pendidikan dijadikan sebuah sarana dalam pembentukan maupun perubahan karakter yang lebih baik.

Kementerian pendidikan nasional dalam naskah Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendikbud, 2010:3) "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil optimalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Pendapat Aisyah (2018:11) menyatakan "karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang". Senada dengan itu, menurut Zubaedi (2011:9) karakter adalah "*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or grup*". Yang maksudnya karakter merupakan ciri khas maupun perilaku yang menjadi identitas diri seseorang. Sementara itu, Mustoip et al. (2018:38) menyatakan karakter adalah akhlak atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang ada pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain dan menjadi dasar dalam berfikir, berperilaku, bersikap, bertindak dalam gambaran karakteristik penilaian seseorang. Artinya karakter merupakan cerminan dari kepribadian dan akhlak seseorang. Karakter dipengaruhi oleh *hereditas* (keturunan) yang maksudnya bilamana perilaku seorang anak tidak jauh dari perilaku orangtuanya, karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan yang artinya bilamana anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya (Putry, 2018). Karakter merupakan sikap-sikap pada diri manusia yang bila dilakukan dan diyakini maka akan menjadi kebiasaan. Adapun nilai-nilai yang melekat

pada diri seseorang merupakan karakter yang bersumber baik itu bersifat biologis atau dibawa sejak lahir maupun karakter dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Pembentukan karakter menurut Lickona berkaitan tentang konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), konsep tersebut saling berhubungan dalam membentuk karakter yang baik (Zubaedi, 2011). Adapun dalam artian tersebut bahwa seseorang harus mampu mengetahui nilai-nilai moral, keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai moral mampu melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Seseorang dianggap berkarakter bilamana memiliki ciri-ciri kebaikan dalam bersikap, berperilaku maupun berkepribadian terhadap kehidupannya maupun kehidupan bermasyarakat (Samrin, 2016). Sehingga dapat dipahami bahwa, karakter merupakan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan dalam berbuat baik dan melakukan perbuatan yang baik. Untuk memiliki karakter yang baik haruslah melakukan apa yang telah dianggap baik tersebut sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam bertindak (Mitchell, 2015). Dapat dikatakan bahwa, karakter merupakan hasil dari tindakan yang umumnya berkaitan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai karakteristik dirinya. Pendapat lain dari Pala (2011) *good character is not formed automatically* yang maksudnya bahwa terciptanya karakter baik pada seseorang merupakan hasil dari proses pengajaran, pemberian contoh, pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan. Senada dengan itu Agboola & Tsai, (2012:163) *"the main principle of good character is respect, truth, fair, and responsibility"* maksudnya karakter yang baik apabila memiliki prinsip nilai-nilai kebaikan seperti rasa hormat, kebenaran, adil dan bertanggung jawab, dalam hal ini, karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter baik itu dalam satuan pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pembentukan karakter yang baik memiliki komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang harus berkaitan satu sama lain. Pendidikan karakter yang melibatkan pengetahuan,

perasaan dan tindakan merupakan landasan utama penguatan pendidikan karakter.



Gambar 2.1 Komponen Karakter Baik Thomas Lickona
Sumber: (Sibaweh, 2019:103)

Perubahan maupun karakter yang terbentuk dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan pendidikan merupakan alat yang paling efektif dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan memiliki peranan dalam merubah pola pikir menjadi manusia yang bermartabat. Berkaitan dengan ini, Prayitno & Manullang (2011:2) mengatakan “*The end of education is character*”. Sebaik-baiknya pendidikan adalah yang mengarah pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diyakini dapat menjadikan kepribadian dalam bersikap dan tercapainya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya (Gunawan, 2012:28). Selanjutnya, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* yang dapat diartikan sebagai suatu usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Zubaedi,

2011:14). Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute* yang menjadi dasar dalam atau pembeda baik atau buruknya karakter (Kemendikbud 2010). Demikian halnya pada pendidikan karakter diharapkan adanya sebuah proses berpikir, bersikap, dan berbuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada dirinya. Teori karakter T.Ramli menyatakan pendidikan karakter mengedepankan esensi nilai-nilai dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga dapat membentuk pribadi bagi peserta didik (Aidah, 2020:4). Ciri dasar pendidikan karakter adalah adanya nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berbuat, adanya konsistensi antara perilaku dan perbuatan yang menjadi prinsip, adanya otonomi nilai-nilai dari luar dan diintegrasikan pada diri pribadi, adanya keteguhan dalam membedakan baik atau buruknya sesuatu serta melaksanakan sesuai dengan komitmen yang dipilih (Harun, 2013:304).

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Hendarman & PPK (2017:5) yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter

“pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.

Dapat dipahami bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Proses kegiatan pendidikan karakter ditekankan pada pola pembiasaan atau *habit* yang nantinya terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan sehingga menjadi sikap atau karakter baik yang melekat pada dirinya. Melalui pembiasaan diharapkan mampu membedakan, mampu merasakan dan

mampu melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kesehariannya (Zainal, 2012:90).

Selanjutnya menurut Rokhman et al., (2014:1163) *Therefore, the concept of character education is 1. Character is not taught but it is a habitual formation for example internalizing values, choosing good choice, doing them as habits, and providing examples; 2. Educating character to youth has to involve the youth situation and condition. 3. In Education some issues should be considered are; learning situation, learning process, learning materials, and learning evaluation. 4. Character education is never ending process.*

Hal ini, pendidikan karakter merupakan aktivitas yang melibatkan situasi yang ada pada lingkungan sekitar, melakukan pembelajaran dengan konsep pembiasaan, memerancang pembelajaran yang baik dan membuat pendidikan karakter secara berkelanjutan. Konsep pendidikan karakter pada dimensi sekolah haruslah melibatkan *stakeholder* pendidikan dalam proses kegiatan membangun kesadaran, pengetahuan, kepercayaan dan kebiasaan yang mengarah pada peningkatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu mengajarkan tentang nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia yang berkarakter. Konsep pendidikan karakter selain pada mengajarkan nilai-nilai tentang perilaku juga pada pengembangan intelektual maupun tentang pengembangan motivasi (Agung 2011). Untuk itu, dapat dipahami secara nyata bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam membantu peserta didik untuk menjadi insan yang berkarakter. Memiliki tabiat atau karakter sebagai sikap dirinya dan menerapkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya pada kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dinilai sangat penting dalam memperbaiki generasi pelajar saat ini dan diharapkan dengan pendidikan karakter peserta didik memiliki perubahan perilaku menjadi insan yang lebih baik.

Modul *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* (Nuh, 2011:5) menyatakan secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. **Pembentukan dan Pengembangan Potensi**
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau Warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. **Perbaikan dan Penguatan**
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan Warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. **Penyaring**
Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan karakter tersebut mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni membentuk insan yang cerdas maupun berakhlak. Selain itu, pendapat Zubaedi (2011:18) tentang fungsi pendidikan karakter ada tiga yakni Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah

pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat. Perlunya dukungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk ikut berpartisipasi. Ketiga, fungsi penyaringan. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Demikian tujuan pendidikan karakter tidak lain adalah untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sikap yang baik sehingga terjadi perubahan perilaku menjadi pribadi yang berkarakter. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter tergantung dari pemangku kepentingan. Sehingga untuk merealisasikan program pendidikan karakter perlu mengidentifikasi standar untuk pendidikan karakter secara otentik serta perlu dukungan dari pihak-pihak pemangku seperti guru, konselor, administrasi, dan keluarga untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah (Lewis et al. 2011). Selanjutnya, pengembangan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan serta mendesain program secara sistematis dan terintegrasi. Harapan pendidikan karakter pada pembelajaran dapat memberi warna positif pada pelajar untuk masa depannya (A. Kamaruddin 2012).

B. Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya telah diterapkan dalam satuan pendidikan melalui kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Komponen dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter telah diintegrasikan melalui Kompetensi Inti (KI) yakni KI 1 sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 pengetahuan, dan KI 4

keterampilan. Konsep pendidikan karakter diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter termuat di dalam setiap Kompetensi Inti baik itu sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan dan sikap keterampilan. Sikap spritual diharapkan setiap peserta didik memiliki nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan kenayakinan dalam beragama. Sikap sosial peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai sosial antarlalaian, tolong menolong, jujur, tanggungjawab dan mandiri. Sikap intelegtual diharapkan peserta didik mampu memahami dan menalar baik itu secara konsep maupun teori. Sikap keterampilan diharapkan peserta didik mampu mempraktekkan atau mengolah dalam ranah psikomotor. Meskipun pendidikan karakter telah ada dalam kurikulum namun proporsi penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan nasional belum berimbang akibat berbagai faktor. Dengan demikian, penyeimbangan pendidikan karakter memerlukan perbaikan secara berkelanjutan. Salah satu pengembangan pendidikan karakter dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (Hendarman and PPK 2017).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian integral *Nawacita* (sembilan harapan) presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan. Penguatan pendidikan karakter merupakan *Nawacita* yang termuat pada poin ke 8 terkait “Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental”. Gerakan ini merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK) tahun 2010. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini merupakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terintegrasi dalam pendidikan nasional sebagai upaya dalam perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Selain itu, gerakan ini merupakan sebuah upaya dalam menghadapi abad ke 21 yakni berkaiatan tentang revolusi indusri, perubahan pada peradaban masyarakat dimulai dari berubahnya kehidupan, kebudayaan, peradaban,

dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. Program ini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3 dengan berlandaskan nilai-nilai pancasila yakni religius, jujur, toleran, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Kemdikbud (2017) dasar Penguatan Pendidikan Karakter bersumber dari:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
2. Agenda Nawacita No. 8 “Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental”.
3. Trisakti: Mewujudkan Generasi yang Berkepribadian dalam Kebudayaan.
4. RPJMN 2015-2019: “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”.
5. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Sementara itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menjadi kebijakan dan prioritas pada pendidikan nasional. Pendidikan karakter secara operasional bertujuan

dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan sesuai dengan pencapaian standar kelulusan yang mengarah pada peningkatan karakter ahlak mulia peserta didik sedangkan pendidikan karakter secara intuisional mengarah pada peningkatan mutu dan hasil pendidikan karakter di sekolah (Aisyah 2018:13). Konsep penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan sesuai budaya sekolah. Dimensi pendidikan karakter dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) ini disesuaikan dengan konfigurasi dimensi olah hati, olah pikiran, olah rasa dan olahraga. Hal ini, keempat konfigurasi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter secara harmonisasi olah hati (etik/nilai dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila (Hendarman and PPK 2017). Selanjutnya, Astutik (2017) karakter bersumber dari nilai-nilai yaitu (1) Olah hati merupakan nilai yang bersumber dari dalam melalui perasaan bertaqwa dan beriman, memiliki perasaan bersyukur, jujur, amanah, adil, tetib, sabar, disiplin, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, (2) Olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif, (3) Olah rasa yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, komopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keraas, dan beretos kerja, (4) Olahraga yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Konfigurasi keempat dimensi ini memiliki tugas bersama dalam memperkuat pendidikan karakter. Demikian, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan secara menyeluruh dan menjadi pedoman pada satuan pendidikan guna tercapainya generasi yang unggul dan cerdas berkarakter.



Gambar 2.2 Dimensi Pendidikan Karakter

Sumber: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud 2017

C. Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan integrasi tri pusat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (“Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” n.d.). Penguatan Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah mulai dari kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, maupun kegiatan budaya sekolah. Penguatan pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan untuk memperkuat karakter siswa di sekolah (Wahyu et al. 2019). Gerakan ini merupakan suatu program yang terencana dalam memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik yang tercermin melalui pembiasaan dan menjadi karakteristik bagi dirinya sendiri.

Adapun Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tersirat dalam modul Konsep dan Pedoman PPK (Hendarman and PPK 2017) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
2. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
3. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
4. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
5. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
6. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat disimpulkan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program dalam mempersiapkan generasi muda yang bertumbuhkembang guna menghadapi dinamika perubahan zaman yang semakin global dan membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itu, dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan adanya perubahan nilai-nilai yang bermanfaat baik untuk diri sendiri, orang lain serta bagi nusa dan bangsa. Pelaksanaan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut modul Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Hendarman and PPK 2017) menyatakan,

Terdapat tiga struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu: 1). Struktur Program, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru; 2), Struktur Kurikulum, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; 3), Struktur Kegiatan, antara lain berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati).

Implementasi nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan tidaklah merubah kurikulum yang ada, pendidikan karakter diintegrasikan pada setiap kegiatan baik itu dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) kegiatan intakulikuler maupun kegiatan ekstrakulikuler. Diharapkan pada ekosistem pendidikan ikut serta dalam memperkuat pendidikan karakter baik melalui pembiasaan dan keteladanan sesuai dengan budaya sekolah masing-masing.

Adapun penerapan dan pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan melalui 3 basis pengembangan yaitu:

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas menurut Kemendikbud (2018) dapat dilakukan dengan prinsip mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui rancangan pembelajaran sesuai dengan isi kurikulum pada mata pelajaran; pengelolaan kelas,

pemilihan metodologi maupun memperkuat manajemen kelas sesuai dengan karakter peserta didik; melakukan evaluasi pembelajaran maupun bimbingan kepada peserta didik dan mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan pada satuan pendidikan setempat. Melakukan strategi penguatan pendidikan karakter dalam kelas dengan melaksanakan pembelajaran secara terurut mulai dari perencanaan hingga pada tahap evaluasi (Yusnita et al. 2017).

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas, guru merupakan fasilitator bahkan motivator dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Konteks pendidikan karakter, guru merupakan teladan untuk ditiru dan diguguh. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam kaitannya dengan karakter siswa termasuk dalam memfasilitator, membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran (Cio and ML 2014). Untuk itu, dibutuhkan kepiawaian seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu usaha seorang guru dalam menciptakan prose belajar mengajar yang baik dan kondusif adalah dengan melakukan pengelolaan kelas dengan berbagai pendekatan (Zahroh and Pendahuluan 2015). Guru sebagai perancang pembelajaran yang akan mengimplementasikan berbagai metode, teknik, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran. Ruang kelas dalam belajar mengajar, selain sebagai tempat mentransfer ilmu sains guru dapat mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter didalamnya (Simarmata, 2019). Guru menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai konsep kebaikan kepada anak disetiap melakukan proses belajar mengajar. Sebagaimana peran guru yang harus mampu melakukan berbagai cara pendekatan dalam merancang pembelajaran, membuka pembelajaran, menutup pembelajaran serta kemampuan menjelaskan materi pembelajaran yang terintegrasi pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

Pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu menelaah dan menganalisis nilai-nilai karakter yang ada pada Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD). Adapun langkah-langkah penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum menurut Hendarman & PPK (2017) adalah melakukan analisis KD yakni mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; mendesain RPP yang memuat fokus nilai-nilai penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan; melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP; melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas diintegrasikan melalui kurikulum pembelajaran, dengan memperhatikan manajemen kelas, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, belajar tematik, gerakan literasi dan pada layanan bimbingan konseling.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan sumber interaksi sosial antara peserta didik. Dengan kata lain, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Melalui budaya sekolah baik itu peraturan-peraturan sekolah maupun ekosistem sekolah menjadikan peserta didik terbiasa mengikuti atauran yang ada Anwar & Choeroni (2019:95). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dilakukan dengan menyesuaikan iklim pada lingkungan sekolah. Kegiatan pembentukan karakter dirancang dan dilaksanakan mengikuti budaya yang ada pada masing-masing lingkungan sekolah.

Selanjutnya menurut Kemendikbud (2018:18) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dilakukan dengan kegiatan diantaranya;

- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian di sekolah
- b. Memberikan keteladanan antarwarga sekolah
- c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah
- d. Membangun dan mematuhi norma, nilai dan peraturan yang ada di sekolah
- e. Mengembangkan keunikan dan keunggulan yang ada di sekolah
- f. Mengembangkan potensi pesertadidik melalui kegiatan literasi
- g. Mengembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah diharapkan tercapainya perbaikan dalam karakter pelajar. Untuk itu, Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dapat dikembangkan sesuai dengan budaya sekolah misalnya melalui kegiatan rutin sekolah contohnya apel pagi sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu kebangsaan dan lain sebagainya; kegiatan terprogram contohnya mengadakan senam pagi setiap hari jumat, perayaan hari besar nasional maupun perayaan hari besar keagamaan; dan melalui kegiatan spontan contohnya kegiatan tanggap bencana. Selanjutnya, kegiatan pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran konsep pendidikan karakter diajarkan dalam konteks membaca literasi sehingga siswa menyadari sifat-sifat seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian, dan kebaikan dalam menghadapi lingkungan sekitar (Almerico 2014).

Tugas sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman tanpa mengabaikan kondisi sosial dan ekonomi siswa

(Eze-Uzoamaka and Oloidi 2017). Hal ini merupakan upaya dalam mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Kegiatan-kegiatan budaya sekolah tersebut diharapkan memberi ruang untuk menjadikan peserta didik memahami dan melakukan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan pribadi peserta didik ataupun dalam lingkungannya.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal menerapkan fungsi kemitraan yakni lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan juga lingkungan keluarga. Jika perlu, kolaborasi antara orangtua, pihak sekolah dan elemen masyarakat diharapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu, dalam pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada lingkungan masyarakat dilakukan langkah-langkah diantaranya; mengidentifikasi kebutuhan sekolah, identifikasi partisipasi masyarakat, membangun jaringan kolaborasi, mengimplementasi program, mendesain program PPK, evaluasi program dan menjaga berkelanjutan kolaborasi.

Fokus gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar dan jenjang Sekolah Menengah Pertama. Struktur program dengan melibatkan seluruh komponen sekolah baik dari komite sekolah, kepala sekolah, guru maupun pemangku kepentingan lainnya dibidang pendidikan. Selain itu, program ini lebih medomainkan nilai-nilai karakter kedalam struktur kurikulum baik kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan struktur atau budaya sekolah masing-masing dan mensinergikan empat dimensi pengolahan karakter dari Ki Hadjar Dewantara (olahraga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati).

D. Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang nilai-nilai yang menjadi kebijakan dalam mengembangkan karakter. Nilai-nilai merupakan penanda dalam suatu karakter (Zubaedi, 2011:72). Nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Datinia, 2019). Nilai karakter selalu berhubungan dengan kebaikan dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai tersebut sebagai acuan peserta didik menjadi pribadi yang baik terhadap hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar bahkan dengan hakikat dirinya (Sutjipto, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan sembilan nilai-nilai karakter diantaranya, 1). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2). Berakhlak mulia, 3). Sehat, 4). Berilmu, 5). Cakap, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis dan 9). Bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter pada dasarnya bersumber dari ideology bangsa Indonesia.

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Karakter PPK

Karakter PPK	Deskripsi Nilai	Subtansi Nilai
Religius	Religiusitas merupakan nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Religius yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).	<ul style="list-style-type: none"> - cinta damai - toleransi - menghargai perbedaan agama - kepercayaan - teguh pendirian - percaya diri - kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan - antibuli - kekerasan - persahabatan - ketulusan - tidak memaksakan kehendak - mencintai lingkungan - melindungi yang kecil

Nasionalisme	<p>karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - apresiasi budaya bangsa sendiri - menjaga kekayaan budaya bangsa - rela berkorban/unggul - berprestasi - cinta tanah air - menjaga lingkungan - taat hukum - disiplin - menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
Kemandirian	<p>Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - etos kerja (kerja keras) - tangguh tahan banting - daya juang - profesional - kreatif - keberanian <p>menjadi pembelajar sepanjang hayat.</p>
Gotong Royong	<p>Nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalinkomunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai - Kerjasama - Inklusif - komitmen atas keputusan bersama - musyawarah mufakat - tolong menolong - solidaritas - empati - anti diskriminasi - anti kekerasan - sikap kerelawanan.
Integritas	<p>nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran - cinta pada kebenaran - setia - komitmen moral - anti korupsi - keadilan - tanggung jawab - keteladanan - menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sumber dari Pancasila dan merupakan kelanjutan dari 18 nilai-nilai yang ada pada Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK). Adapun yang dijadikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter yaitu Religius, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian dan Gotong royongan. Nilai-nilai PPK tersebut saling berhubungan dan membentuk jejaring sebagai landasan karakter bangsa (Hendarman and PPK 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada lima nilai-nilai utama karakter yaitu antara lain Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong royong dan Integritas. Nilai-nilai tersebut merupakan konfigurasi dari olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik). Lima nilai-nilai utama tersebut perlu ditanamkan sejak dini, sehingga menjadi dasar yang nantinya akan melekat pada diri individu dan juga berdampak baik bagi orang lain. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara keteladanan maupun pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupannya serta dalam bermasyarakat.

E. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan aktivitas jasmani yang melibatkan aspek kognitif, apektif dan juga psikomotor. Ruang lingkup pendidikan jasmani untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) diantaranya: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Anak usia dasar merupakan usia emas (*golden age*) secara psikologis perkembangan usia dasar lebih pada kemampuan dalam mengelola kompetensinya, pada usia dasar perkembangan berfikir lebih ketahap operasional kongkrit (Afandi, 2011).

Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan media dalam mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis dan penghayatan nilai-nilai apektif. Tujuan pendidikan jasmani adalah memperkuat landasan karakter melalui internalisasi nilai-nilai afektif serta menjadi landasan karakter yang kuat, memiliki kepribadian, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama (Kanca, 2017). Selanjutnya menurut Rohmansyah (2017)

pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran besar dalam upaya pengembangan karakter, karena kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu menurut Iqbal Pambudi et al. (2019) pendidikan jasmani memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter, perkembangan intelektual, pencapaian estetika dan gaya hidup sehat. Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah merupakan satu sarana yang penting dikembangkan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Konteks ini, olahraga juga berfungsi sebagai sarana untuk (1) penyaluran emosi, (2) penguatan identitas, (3) kontrol sosial, (4) sosialisasi, (5) agen perubahan, (6) penyaluran kata hati, dan (7) mencapai keberhasilan. Dengan itu pembelajaran pendidikan jasmani berkaitan erat dengan pendidikan karakter Wuest and Bucher, 1995 dalam (Soedjatmiko 2015). Selanjutnya, dikatakan bahwa permainan dalam olahraga-olahraga tim maupun kompetisi didalamnya termuat nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berkaitan tentang karakter (Bredemeier and Shields 2019).

Pendidikan jasmani telah berkontribusi dalam pendidikan karakter dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran berbasis tanggung jawab, kooperatif, mengajarkan nilai-nilai afektif serta aktif dan menyenangkan. Guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan tidak hanya mampu mengajarkan keterampilan gerak saja akan tetapi mampu mengintegrasikan-nilai-nilai sosial dalam pembelajaran (Suherman, 2018). Aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya mengajarkan tentang kemampuan psikomotorik namun pendidikan jasmani memberi kontribusi tentang nilai-nilai afektif di dalamnya seperti sikap kejujuran, gotong royong, kemandirian, sportifitas, solidaritas, dan lain sebagainya.

Peluang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang mempengaruhi perilaku siswa dapat dikembangkan melalui olahraga dan permainan Park (1983) dalam Zubaedi (2011:283). Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani dapat memberikan sumbangsi pada pendidikan karakter. Tujuan

pendidikan jasmani tidaklah hanya sebatas kemampuan fisik namun pembelajaran pendidikan jasmani juga mengembangkan aspek-aspek apektif yang memiliki nilai-nilai karakter. Pengembangan katakter telah ditekankan dalam tujuan dan fungsi pada standar kompetensi pendidikan jasmani pada kurikulum yakni (1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, (2) mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani (Permendikbud No. 32 tahun 2013). Selanjutnya tujuan dan materi pendidikan olahraga atau jasmani didesain untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan internalisasi dan pendekatan konstruksi. Pendekatan internalisasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam kegiatan keolahraagaan sedangkan kegiatan kontruksi konstruktivis dengan mengorganisasikan nilai-nilai karakter kedalam struktur dasar individu (Zubaedi, 2011:284). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya telah dirancang dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Strategi Integrasi nilai-nilai olahraga melalui pembelajaran menurut (Meo, (2019) dapat dilakukan dengan beberapa diantaranya:

1. Menyusun peraturan kelas olahraga(*Sport Class Rules*), yang ditaati dan dilaksanakan menjadi pembiasaan oleh seluruh peserta didik
2. Mengintegrasikan nilai-nilai olahraga melalui pembelajaran dengan pemberian contoh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti menginvestigasi dan mengidentifikasi nilai-nilai olahraga dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dengan teknik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

3. Mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan olahraga bola besar secara sederhana serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri, mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan olahraga bola kecil secara sederhana serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, kerja keras dan percaya diri, mempraktikkan keterampilan teknik salah satu nomor atletik dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi serta nilai kerjasama, kejujuran, kerja keras dan percaya diri
4. Menggabungkan nilai-nilai olahraga melalui kegiatan pembiasaan dalam praktek olahraga, mengintegrasikan nilai-nilai olahraga melalui keteladanan, seperti satu kata dan satu tindakan dalam perbuatan, sehingga mampu diteladani oleh peserta didik.

Integrasi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode yakni; a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pembelajaran, e) Pengarahan, dan f) Keteladanan (Mulyasa, 2012:11). Strategi implementasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan evaluasi pembelajaran melalui pemberian tugas, pembiasaan dalam hal aturan-aturan dan atau sebagainya. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga apa yang dilakukan seseorang merupakan proses melakukan pembiasaan, pelatihan keterampilan, pembelajaran mandiri atau kelompok, pemberian hadiah dalam bentuk memotivasi serta melalui pemberian contoh keteladanan (Mahardani & Basalamah, 2018).

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas menurut (Hendarman and PPK 2017) dapat diintegrasikan

melalui penguatan pendidikan karakter yakni:

1. Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara: a. melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; b. mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan; c. melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; d. melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan e. melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

2. PPK dalam Menejemen Kelas

Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter.

3. PPK melalui Pemilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual, antara lain: a. metode pembelajaran saintifik (*scientific Learning*), b. metode *inquiry/discovery learning*, c. metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), d. metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), e. metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), f. metode pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction/genrebased instruction*),

4. PPK melalui Pembelajaran Tematis

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu.

5. PPK melalui Gerakan Literasi Membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain.
6. PPK melalui Bimbingan Konseling.
Pelaksanaan pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling.

Selanjutnya menurut Salim (2015) integrasi pendidikan karakter pada Madrasah dapat dilakukan mulai POAC dari:

1. Planning/perencanaan adalah kegiatan dalam menyusun atau merancang kurikulum silabus, RPP, semua mata pelajaran yang ada, menentukan media, strategi pembelajaran serta evaluasi yang memfasilitasi pendidikan karakter, serta merancang ekstrakurikuler; merancang kondisi Madrasah yang kondusif; merancang kondisi kelas yang kondusif; merancang kondisi lingkungan sekitar Madrasah yang kondusif.
2. Organizing adalah pembagian tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kompetensinya. Tanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik serta sebagai teladan dalam bertindak.
3. Actuating adalah penerapan perencanaan menjadi sebuah tindakan. Pelaksanaan pendidikan karakter pada Madrasah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pada setiap kegiatan.
4. Controlling adalah pengawasan mengenai keterlaksanaan program agar diperoleh hasil efektif sesuai dengan tujuan yang ada. Pengawasan terkait dengan penciptaan kondisi atau syarat-syarat yang diperlukan guna menjamin.

5. Evaluasi merupakan perbaikan yang dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas (perilaku peserta didik) dengan standar atau indikator yang telah dibuat atau ditetapkan oleh guru atau sekolah apakah memiliki kelemahan atau kendala.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran pendidikan jasmani, dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam semua pokok bahasan. Pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran disekolah termasuk pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Menurut Faiziyah, N. & Fachrurrazy (2012) dalam Marini (2017) *found that there were character values integrated in lesson plans studied*". Rencana pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepercayaan diri, kreativitas, inovasi, pikiran terbuka, tanggung jawab, kesopanan, keaktifan, kesopanan, hormat, disiplin, dan kerjasama.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dapat diintegrasikan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Khusniati 2012). Pembelajaran pendidikan jasmani dirancang pada silabus maupun RPP dengan menambahkan nilai-nilai karakter sesuai dengan SK/KD yang ingin dicapai.

F. Rancangan Pembelajaran Pendidikan jasmani

Pembelajaran adalah suatu proses pengajaran atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar bagi peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang (Jaya, 2019:4). Di dalam pembelajaran terdapat unsur tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi atau metode mengajar, media belajar peserta didik dan juga guru. Menurut Dalyono & Dwi Lestariningsih (2017) "pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) Upaya sadar dan disengaja; 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu,

proses maupun hasil". Senada dengan itu, Asrul et al. (2014:12) sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sehingga, penyusunan pembelajaran harus benar-benar terstruktur. Sebelum terjadinya aktivitas pembelajaran di kelas, seorang guru harus mendesain rancangan pembelajarannya. Manfaat pentingnya perencanaan pembelajaran adalah; 1) sebagai petunjuk maupun arah kegiatan untuk mencapai tujuan, 2) sebagai pola dasar dalam menyusun wewenang dan tugas, 3) sebagai pedoman kerja atau kegiatan, 4) sebagai alat ukur pencapaian tujuan, efektif tidaknya suatu kegiatan, 5) sebagai bahan penyusun data kebutuhan, 6) memanipulasi waktu, tenaga dan biaya (Nursobah, 2019:8).

Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan tugas utama guru sebagai perencana pembelajaran, pengelola kelas dan sebagai fasilitator (Endang 2018). Pada umumnya perencanaan pembelajaran itu mempunyai komponen-komponen pendukung diantaranya; a) Topik/pokok bahasan yang akan diajarkan, b) Situasi permulaan (*entering behavior*), c) Tujuan pembelajaran, d) Materi pelajaran, e) Kegiatan belajar mengajar, f) Alat dan bahan/sumber pengajaran, g) Evaluasi (Jaya, 2019:29). Dalam hal ini tugas guru dalam merancang pembelajaran mulai dari menyusun RPP. Menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai serta membuat pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Seperti dalam pembelajaran berbasis proyek, berbasis unjuk kerja maupun berbasis keingintahuan, Keempat, integrasi teknologi. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga peserta didik dan guru lebih terbiasa dalam menggunakan teknologi. Pelaksanaan pembelajaran identik dengan perencanaan pembelajaran (penyusunan perangkat pembelajaran RPP dan pengembangan siabus), pelaksanaan (proses pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup), evaluasi (teknik dan instrumen penilaian). Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya (Pertiwi and Marsigit 2017).

Langkah awal membuat perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran silabus maupun RPP (Surawati & Suasthi, 2019). Setiap guru pada satuan pendidikan hendaklah menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran yang diampuh. Dalam hal ini, guru harus mampu menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan hakikat maupun prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP. Pedoman pelaksanaan pembelajaran telah diatur dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar (KD). Menurut Barnawi & Arifin (2017:66) desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara, a) materi pembelajaran, b) kompetensi pembelajaran, c) strategi pembelajaran, d) evaluasi pembelajaran. Desain pembelajaran pendidikan jasmani di Pendidikan Dasar SD/Mi meliputi yakni prosedur dalam perencanaan pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai serta menentukan indikator keberhasilan. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Kegiatan terakhir adalah evaluasi pembelajaran, dimana kegiatan ini berupa penilaian atau pemberian umpan balik atas kekurangan-kekurangan pada pembelajaran.

G. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam merumuskan kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran sebagai pemicu maupun pendorong dalam menjalankan tekad atau tujuan pada pembelajaran (Afrizal, 2016). Mulai dari merancang silabus, merancang RPP menentukan KI, KD, tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, media alat bantu dan semua yang berkaitan tentang pelaksanaan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 “silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran

yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar". Pada kurikulum 2013 komponen RPP dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang "implementasi kurikulum mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian". Selain merancang Silabus dan RPP dalam tahap perencanaan pembelajaran, seorang guru juga diharapkan membuat perencanaan peilaian. Penilaian menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan dalam memperoleh maupun menganalisis hasil belajar peserta didik sehingga menjadi acuan tentang pencapaian pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dicantumkan dalam silabus maupun dalam RPP pembelajaran pendidikan jasmani. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter sebagai usaha dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Modul *Desain Induk Pendidikan Karakter* Nuh (2011:19-20) proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan pada pembelajaran sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut: 1) mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal; 2) menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat

atau tersurat dalam KI dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya; 3) memetakan keterkaitan antara KI/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; 4) menetapkan nilai-nilai/ karakter dalam silabus yang disusun; 5) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP; 6) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; 7) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

H. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Menurut Tafsir dalam Julaiha (2014:4) "proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya; (a) pengintegrasian materi pelajaran, (b) pengintegrasian proses, (c) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, (d) pengintegrasian dalam memilih media". Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai penguatan karakter dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan juga model pembelajaran yang bermuatan karakter. Pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Untuk itu, seorang guru memiliki peranan penting dalam membuat pembelajaran yang mengarah kependidikan karakter. Menurut Astari (2018:27) salah satu cara guru mengoptimalkan kelas sebagai ruang pembentuk karakter peserta didik adalah dengan:

1. Guru yang memiliki kinerja dan pemahaman tentang proses pembelajaran yang berkarakter.
2. Guru yang menguasai dan memiliki kemampuan dasar mengajar dengan baik mulai dari keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok maupun individual.
3. Guru menguasai dan memiliki kemampuan manajemen kelas baik manajerial maupun manajemen psikologis.

Proses belajar mengajar pada pendidikan jasmani dituangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Menurut peraturan yang dibuat oleh Permendikbud No 22 Tahun 2016 terkait standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan seorang guru memberi motivasi peserta didik, mengecek kesiapan belajar peserta didik. Kegiatan pendahuluan guru menjelaskan tujuan dan manfaat materi yang diajarkan dengan meintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada kegiatan pendahuluan guru wajib; (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (b) memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta

didik, (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, kegiatan inti terbagi dari tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada pelaksanaan pembelajaran seorang guru telah membuat rancangan pembelajaran dalam RPP dan silabus yakni merumuskan KI dan KD. Guru menganalisis materi pelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter pada materi pelajaran. Proses pembelajaran dirumuskan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran secara menyenangkan dan interaktif sebagai bentuk motivasi pada peserta didik. Proses pembelajaran guru membuat strategi dan model pembelajaran yang mengasa peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan inovatif. Menurut Suyadi (2018:11) strategi pembelajaran aktif-menyenangkan bermuatan karakter dapat dilakukan pada semua mata pelajaran yakni dengan strategi *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Inkuiri*, *Pembelajaran Berbasis Masalah*, *Ekspositori*, *PEKAM*, *Pembelajaran Inovatif*, *Pembelajaran Aktif* dan *Quantum Learning*. Strategi pembelajaran bermuatan karakter dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru maupun peserta didik merefleksi kembali pembelajaran, mengevaluasi kembali pembelajaran dan memberi motivasi peserta didik. Kegiatan ini merupakan kegiatan penenangan atau kegiatan mengondisikan tubuh kembali semula. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama 35 menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

I. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui tes maupun penilaian, afektif, kognitif dan psikomotor. Evaluasi dilakukan demi mengetahui baik tidaknya hasil pembelajaran di kelas (Iqbal Pambudi et al. 2019). Standar penilaian pendidikan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 telah di tetapkan prinsip-prinsip penilaian yakni sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkisenambungan, sistematis, berasusn kriteria dan akuntaibel. Menurut Asrul et al. (2014:12) tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Evaluasi merupakan penilaian secara autentik. Penilaian menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang

implementasi kurikulum merupakan “serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan”.

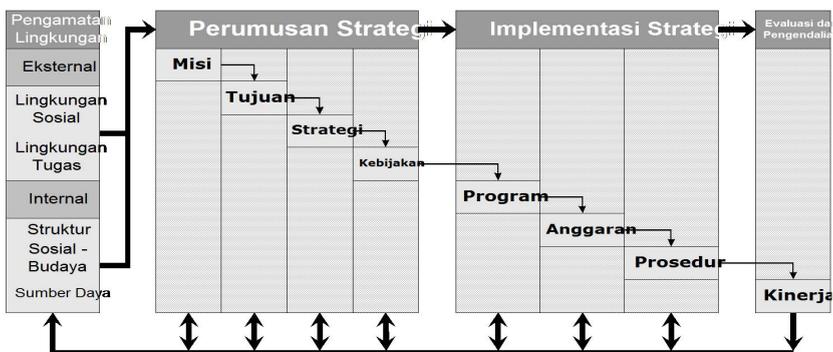
J. Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Strategi pada mulanya hanya digunakan pada dunia militer sebagai strategi perang. Untuk memenangkan suatu peperangan seorang pemimpin perang membuat strategi yang disusun dan dirancang sedemikian rupa. Biasanya strategi perang diatur menyesuaikan medan perang dan pasukan perang. Strategi adalah sebuah target atau sasaran yang didalam strategi tersebut ada kegiatan-kegiatan atau pendekatan yang dilakukan untuk mencapai target (Kriyantono, 2014). Seiring dengan itu strategi juga kini diadopsi dalam dunia pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan merupakan siasat dalam mengatur perencanaan dengan baik demi mencapai tujuan. Dalam hal ini, strategi merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pembuatan strategi yang baik dapat berpengaruh baik pada hasil sebuah program. Namun disisi lain strategi bukan hanya sebuah rencana tetapi bagian dari kesatuan semua komponen organisasi. Menurut Wikipedia bahasa indonesia strategi merupakan pendekatan dalam membuat gagasan maupun sebuah perencanaan yang diikuti oleh beberapa anggota atau tim penyusun perencanaan demi mencapai visi misi bersama. Strategi implementasi sebuah program merupakan sebuah rancangan yang berjangka panjang. Pembuatan strategi tidak lain untuk mengarahkan dalam pengambilan keputusan demi mencapai tujuan. Perencanaan strategi tidak lain adalah merancang atau menentukan langkah-langkah dalam mengambil keputusan. Strategi merupakan hal penting dalam mencapai tujuan yang didalamnya terdapat *planning*

(perencanaan) yang disebut manajemen (Arini, 2017). Dapat dikatakan bahwa sebuah strategi membutuhkan perencanaan.

Perencanaan strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekolah. Penguatan pendidikan karakter dilakukan mulai dari berbasis budaya sekolah, berbasis kelas dan juga berbasis masyarakat. Penerapan penguatan pendidikan karakter telah ditetapkan dalam perpres No.87/2017 yang menjadi tanggungjawab bersama. Adapun pemilihan perencanaan strategi implementasi dapat dilakukan dengan mulai memuat nilai karakter disetiap kegiatan di sekolah sehingga menghasilkan output yang berkarakter.

Perumusan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter dengan mengacu pada manajemen strategi. Manajemen strategi merupakan langkah awal dalam membuat, menerapkan serta mengevaluasi keputusan dalam mencapai tujuan sebuah organisasi (Araujo, 2017). Adapun tujuan manajemen strategi dilakukan bertujuan dalam pembuatan perencanaan, perorganisasian, pengadaan sumberdaya, pengkomunikasian, kepemimpinan, pemotivasian dan juga pengendalian (Silalahi, 2011:7). Proses strategi dimulai dengan perencanaan strategi, implementasi dan juga evaluasi. Penentuan indikator dalam menentukan strategi yang tetap harus sesuai dengan ciri atau karakteristik sebuah perusahaan atau lembaga untuk memudahkan dalam penerapan strategi (Mišanková and Kočišová, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penentuan sebuah strategi implementasi harus berdasarkan manajemen strategi yang sesuai dengan karakteristik sebuah lembaga untuk memudahkan pengimplementasian sebuah strategi.



Gambar 2.1 Model Manajemen Strategi

Sumber: Manajemen Strategi Pendidikan ((Kholis 2014)

Perumusan strategi dilakukan dengan melihat visi-misi lembaga, tujuan maupun sasaran yang ingin dicapai, dan menganalisis dengan faktor *Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT). Penetapan strategi implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter dengan memperhatikan faktor-faktor kekuatan maupun kelemahan sebuah kebijakan perencanaan strategi atau dengan jangka panjang. Analisis kekuatan, kelemahan serta peluang dan tantangan merupakan salah satu pendekatan paling umum dalam penentuan perencanaan strategi.

Cara menentukan peluang maupun ancaman merupakan langkah dalam melawan ancaman secara eksternal. Di sisi lain mempertimbangkan faktor internal kekuatan dan kelemahan dapat menjadi kekuatan dalam menangani kelemahan dan membangun sebuah lembaga.

There are eight steps involved in constructing a SWOT matrix: (1) list the firm's key external opportunities, (2) list the firm's key external threats, (3) list the firm's key internal strengths, (4) list the firm's key internal weaknesses, (5) match internal strengths with external opportunities and record the resultant SO strategies, (6) match internal weaknesses with external opportunities and record the resultant WO strategies, (7)

match internal strengths with external threats and record the resultant ST strategies, and (8) match internal weaknesses with external threats and record the resultant WT strategies (Alptekin, 2013).

Pendapat ini menyatakan bahwa terdapat 8 dalam membangun matriks SWOT , 1) membuat daftar peluang faktor eksternal, 2) membuat daftar ancaman berupa faktor eksternal, 3) membuat daftar kekuatan faktor internal, 4) menentukan faktor kelemahan secara internal, 5) mencocokkan faktor kekuatan dan peluang, menggunakan faktor SO, 6) mencocokkan kelemahan dengan peluang, menggunakan faktor WO 7) mencocokkan kekuatan dengan ancaman menggunakan faktor ST, 8) mencocokkan kelemahan dengan ancaman menggunakan faktor WT. Dengan analisis tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat menjadi penentuan strategi. Analisis SWOT tersebut ketika digunakan maka akan memudahkan dalam penentuan indikator-indikator perencanaan strategi. Namun, disisi lain analisis tersebut juga memiliki kelemahan. Penentuan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran penjas tidak lepas dari situasi dan kondisi lingkungan sekolah.

K. Pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan Karakter dianggap sebagai inti dari penguatan karakter pelajar sehingga dibutuhkan wawasan yang luas bagi tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar. Berbagai wawasan pembelajaran berkarakter diantaranya sebagai berikut.

1. Guru sebagai Fasilitator

Konteks pendidikan karakter, guru merupakan

fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari berbagai sumber seperti internet (*e-journal dan ebook*), program televisi, gambar, audio, dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut berimplikasi pada perubahan peranan guru sebagai fasilitator. Fungsi guru sebagai fasilitator lebih memungkinkan peserta didik untuk membentuk karakternya sebagai generasi yang “melek media”.

2. Siswa sebagai subjek didik

Proses pembelajaran berkarakter, peserta didik merupakan subjek belajar yang memegang peranan penting atas ilmu pengetahuan yang harus dikuasainya. Konsekuensinya peserta didik tidak lagi selalu bertanya kepada guru setiap menemui persoalan, melainkan harus belajar keras dari berbagai sumber dan strategi untuk menguasai standar kompetensi dalam pembelajaran. Sebagaimana disebutkan, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menjadi petunjuk arah kemana dan dimana bahan ajar yang diberikan dapat ditemukan dan cara bagaimana para peserta didik dapat menguasai materi pelajaran tersebut.

3. Proses Pembelajaran adalah Proses Pembentukan Karakter

Konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan transfer of knowledge dan transfer of values, yakni internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik.

Implementasi menurut KBBI yaitu pelaksanaan atau penerapan. Menurut Haq (2016) implementasi merupakan sebuah proses penerapan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan pada suatu tindakan dilakukan secara nyata demi mencapai tujuan merupakan sebuah implementasi (Wiyani, 2012). Dapat dikatakan bahwa, implementasi merupakan tindakan penerapan kebijakan

yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan. Strategi dalam implementasi pendidikan karakter merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan berbagai strategi dan pendekatan. Menurut Fitri (2012) strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan empat cara yaitu (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*) dan (4) pembiasaan (*habituating*) menyatakan bahwa salah satu. Senada dengan itu dalam modul *Desain dan Induk Pendidikan Karakter oleh Kemendikbut* Nuh (2011:154) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

4. Keteladanan

Menurut bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya adalah teladan yang artinya (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan merupakan pemberian contoh dalam bertindak. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam berperilaku maupun bersikap sebagai pendidik guna memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik untuk ditiru bahkan dijadikan panutan bagi peserta didiknya.

5. Pembelajaran

Kegiatan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran. Untuk itu, dalam pembelajaran pengimplementasian pendidikan karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai penguatan karakter pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran disusun dan dirumuskan dalam RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dimulai dari pembukaan pembelajaran, kegiatan ini maupun dalam memotivasi peserta didik dikegiatan penutup.

6. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan strategi makro yakni keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen pendidikan nasional. Pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter dapat juga dilakukan dengan pendekatan strategi secara mikro yakni melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler disekolah, kegiatan keseharian dirumah dan kegiatan keseharian di lingkungan masyarakat.

7. Penguatan

Penguatan dalam pendidikan karakter merupakan suatu rencana jangka panjang yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam perbaikan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan konsep penanaman nilai-nilai karakter dengan pembiasaan (*habitiasi*). Dengan proses pembiasaan diharapkan terbentuknya sikap dan nilai-nilai karakter yang baik secara komitmen dan konsisten dalam penerapannya sehari-hari.

8. Penilaian

Penilaian atau evaluasi adalah sebuah proses dalam mengukur dan menilai tingkat ketercapaian suatu program. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (Kemendikbut & Dkk, 2011:35).

Strategi pendekatan pada integrasi pendidikan karakter diharapkan program Penguatan Pendidikan Karakter pada sekolah dapat terlaksana. Selanjutnya, strategi dalam pembelajaran dapat terlaksana apabila seorang guru mampu menerapkan pendekatan yang baik berupa modeling atau keteladanan dan seorang guru mampu menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang baik dan yang buruk serta seorang guru harus mampu menerapkan atau memberi contoh secara

tindakan tentang karakter yang baik (Bahri 2019). Pembelajaran pendidikan karakter harus membuat kebijakan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial peserta didik (Berkowitz and Bustamante 2013).

Kebijakan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dapat dilaksanakan melalui pengimplementasian nilai-nilai penguatan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran termasuk pada pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk itu, pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus bersifat menyeluruh dan melibatkan komponen guru mata pelajaran sebagai fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai penguatan karakter.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan penanaman nilai-nilai penguatan karakter disetiap kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Julaiha (2014) pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai melalui keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi kebiasaan, integrasi dilakukan melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung dikelas maupun dalam luar kelas pada semua mata pelajaran. Selanjutnya menurut Fathurrohman et al. (2013) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui perencanaan yakni mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang ada disekolah, melalui implementasi pada semua mata pelajaran baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, melalui monitoring dan evaluasi pelaksanaan yakni kendala maupun hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Fungsi dan peran pendidik dalam hal guru mata pelajaran dan juga komponen tenaga kependidikan adalah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter pada berbagai kegiatan disekolah. Pelaksanaan gerakan PPK (Hendarman and PPK 2017) tentang fungsi dan peran pendidik maupun tenaga kependidikan antaranya:

1. Pendidik

- a. Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK
- b. Menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif
- d. Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK
- e. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas
- f. Membangun lingkungan belajar yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu
- g. Mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan pembelajaran berbasis PPK
- h. Mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis PPK
- i. Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis PPK
- j. Mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program PPK
- k. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.

2. Tenaga Kependidikan

- a. Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK
- b. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antartnaga

kependidikan, pendidik, pesertadidik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam lingkungan satuan pendidikan mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler berbasis PPK.

Peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam penguatan pendidikan karakter tidak lain harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pemilihan metode dan model dalam belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Strategi pembelajaran aktif-menyenangkan bermuatan karakter diklasifikasikan dalam 10 hal. Kesepuluh strategi ini banyak disebut para ahli pendidikan sebagai strategi pembelajaran paling akomodatif, sehingga memungkinkan dimasukinya nilai-nilai karakter atau muatan karakter. Kesepuluh strategi pembelajaran aktif-menyenangkan tersebut adalah Active Learning Bermuatan Karakter, Cooperative Learning Bermuatan Karakter, Contextual Teaching and Learning (CTL) Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inkuiri Bermuatan Karakter, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Ekspositori Bermuatan Karakter, PAKEM Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inovatif Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter, dan Quantum Learning Bermuatan Karakter.

Perlu diketahui bahwa tidak setiap strategi pembelajaran dapat memuat 18 nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan Kemendikbud. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran aktif-menyenangkan hendaknya dilakukan secara variatif, sehingga jika strategi yang satu tidak memuat nilai karakter tertentu, dapat dilengkapi dengan strategi lain yang memuat nilai karakter lebih kompleks. Dengan kata lain, jika kesepuluh strategi pembelajaran aktif-menyenangkan tersebut digunakan secara variatif dan kolaboratif, maka nilai 18 nilai karakter tersebut dapat terakomodir secara memadai. Demikian, kesepuluh strategi pembelajaran aktif-menyenangkan ini dapat memuat 18 nilai karakter sebagaimana yang dicanangkan

Kemendikbud, juga dapat diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran, semua rumpun.

Strategi pembelajaran tersebut merupakan cara-cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Adapun istilah-istilah dalam Strategi Pembelajaran yaitu;

1. Model

Model adalah gambaran kecil atau miniature dari sebuah konsep besar. Model Pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaks, lingkungan dan system pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.

3. Metode

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Teknik

Konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran.

BAB III
STRATEGI IMPLEMENTASI PPK DI
SEKOLAH

BAB III

STRATEGI IMPLEMENTASI PPK DI SEKOLAH

A. Strategi Implementasi PPK Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar

1. Profil Sekolah

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bontoa terletak di kota Makassar. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 terletak di sebelah Barat kota Makassar sedangkan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bontoa terletak di sebelah Timur kota Makassar.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar terletak di Kota Makassar berada di Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 15 Daya, Makassar. Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2006 dengan jumlah kelas 24. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar merupakan naungan Kementrian Agama. Sekolah ini terletak di sekitar Kawasan Industri Makassar (KIMA).

Visi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah adalah mewujudkan generasi muslim MIN 2 Makassar yang berakhlakul karimah, ber karakter dan berbudaya. Sedangkan misi sekolah adalah (1) memperkuat komitmen bersama untuk menanamkan akhlakul karimah melalui 9 nilai karakter; (2) mengoptimalkan pembelajaran PAKEM, budaya baca dan menerapkan disiplin positif; (3) mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler; (4) meningkatkan

kerja sama dan partisipasi orang tua, komite, masyarakat dunia usaha alumni; (5) meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; (6) mengoptimalkan sarana dan prasarana madrasah yang ramah anak (bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat dan nyaman); (7) pengelolaan manajemen madrasah yang transparan, akuntabilitas dan partisipatif.

Adapun tujuan dari Sekolah Madrasah Ibtidaiyah adalah (1) dapat mengamalkan ajaran agama Islam sebagai hasil dari proses pendidikan dan kegiatan pembiasaan; (2) meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota Makassar; (3) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi; (4) menjadi madrasah pelopor dan agen penggerak kebudayaan di lingkungan masyarakat sekitar; (5) menjadi madrasah yang diminati di masyarakat.

Jumlah tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada 27 orang dan yang berstatus Pegawai Tidak Tetap (PTT) berjumlah 21 orang sehingga total tenaga pendidik adalah 48 orang, diluar dari Satpam. Kondisi sarana dan prasarana cukup memadai dengan luas tanah 5600 meter², dengan jumlah kelas 20, disertai cctv, kamar mandi, gedung olahraga dan seni. Sarana dan prasarana tersebut di atas cukup memadai, tampak bersih, teratur, rapi, dan nyaman digunakan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini cukup memadai dalam menunjang keterlaksanaannya pendidikan karakter.



Gambar 3.1 Branding Sekolah
Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar menjadi wadah dalam menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak dan berkarakter. Pemberian wawasan nilai-nilai keagamaan, akidah dan akhlaq peserta didik mampu menjadi insan yang bermoral. Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah menjadi bagian integral dari pendidikan islam Kementerian Agama. Penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya anak-anak Madrasah sederajat menjadi harapan kelak generasi bangsa semakin berkarakter. Peran guru dalam meningkatkan karakter peserta didik diharapkan guru juga menjadi suri teladan yang memiliki sikap, ahlaq dan moral yang baik. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Salah satu strategi implementasi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membuat perencanaan strategi implementasi sampai pada pelaksanaannya dan juga evaluasi perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter.

2. Perencanaan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Tahap implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan menyesuaikan kebijakan pemerintah dalam konsep dan pedoman dasar penguatan pendidikan karakter oleh Kemendikbud 2017. Penyusunan perencanaan strategi implementasi yang sesuai kondisi lingkungan sekolah baik secara internal maupun secara eksternal, visi misi sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter melibatkan segenap komponen struktur sekolah. Penyusunan program diagendakan dalam setiap tahun ajaran baru dengan menentukan apa tujuan program dalam satu tahun ajaran. Perencanaan program berupa ide atau gagasan yang tidak terukur dan tidak terstruktur dalam penentuan strategi. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai aktivitas atau kegiatan pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar diantaranya pada aktivitas belajar mengajar, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter tersebut kedalam kegiatan yang ada di sekolah maka perlu manajemen yang baik. Adapun manajemen strategi penguatan pendidikan karakter pada sekolah tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah yakni:

“....pendidikan karakter sendiri sudah secara matang kami programkan di sekolah kami. Jadi kami pihak sekolah setiap tahunnya ada rapat koordinasi membahas mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Ada masing-masing pembagian tugas dalam hal ini (penguatan karakter). Tidak lepas pada visi misi sekolah kami dan juga tujuan pendidikan nasional”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses perencanaan strategi implementasi penguatan

pendidikan karakter telah menjadi agenda tahunan. Perencanaan ini melibatkan stakeholder sekolah yang akan memberi masukan dan saran dalam penentuan strategi. Perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar tidak lepas dari kontrol kepala sekolah sebagai manajer. Hal ini sesuai sesuai dengan hasil wawancara oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“... untuk perencanaan, saya berperan dalam penyusunan program-program kegiatan penguatan pendidikan karakter dan seluruh komponen ikut bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Tugas utama saya untuk mengontrol, memantau, mengarahkan bahkan memberi contoh baik itu kepada guru-guru maupun peserta didik saya. Jadi yang menjadi penentu kebijakan ini adalah saya sebagai kepala sekolah”.

Perencanaan kegiatan atau program penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah dibangun dengan bersama-sama dengan gaya kepemimpinan demokrasi. Hasil wawancara terkait strategi penguatan pendidikan karakter oleh Guru Kelas yakni:

“...dipantau langsung oleh kepala sekolah, mulai dari tahap persiapannya misalnya dokumen-dokumen pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar dan juga diakhir dalam hal penilaian. Kepala sekolah di sini ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada (kegiatan rutinitas, kegiatan keteladanan dan kegiatan pengembangan diri)”.

Strategi implementasi Penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan menyusun strategi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan ini dilakukan dalam setiap tahunnya dalam

rapat koordinasi.



Gambar 4.2 Rapat Koordinasi

Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan menyusun perencanaan strategi implementasi yang sesuai kondisi lingkungan sekolah baik secara internal maupun secara eksternal. Penyusunan strategi tidak lepas dari Visi Misi dan tujuan atau sasaran sekolah yang ingin dicapai.

Wawancara tentang perencanaan strategi oleh Kepala Sekolah yakni:

“.... mempersiapkan dan merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk peningkatan karakter. Jadi perencanaan yang kami buat selalu terkait tentang pertanyaan-pertanyaan yang kemudian stakeholder ikut serta menjawab sebagai bahan masukan dan sebagai solusi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah ini. salah satu agenda kita mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat secara rutin nantinya dilakukan.

Perencanaan yang dibuat menurut hasil wawancara Kepala Sekolah sebagai berikut:

“... selalu kita merujuk pada kondisi lingkungan sekolah dengan melihat faktor-faktor pendukung maupun kelemahan sekolah kita. Apa yang perlu dibenahi dan apa yang harus tingkatkan. Kondisi apa yang mempengaruhi baik itu pengaruh eksternalnya maupun internalnya. Untuk analisisnya kita sudah merujuk pada konsep dasar penguatan pendidikan karakter yang sudah ada, kita tinggal aplikasikan dengan keadaan sekolah apa-apa saja yang perlu dibenahi atau dimodifikasi...”.

Perencanaan yang dibuat oleh sekolah ini tidak lepas pada kondisi lingkungan budaya sekolah yang sudah ada dengan perumusan analisis faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dalam pengimplementasian penguatan pendidikan karakter didiskusikan oleh semua *stakeholder* sekolah. Tahap perencanaan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam rapat koordinasi dilanjutkan dengan memberikan instruksi kepada seluruh guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda dalam setiap tahunnya. Analisis faktor internal dan eksternal dalam bentuk situasi maupun kondisi yang berkaitan dengan indikator kekuatan dan peluang serta kelemahan dan ancaman yang berupa gambaran dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

- a. Faktor Kekuatan, yang menjadi faktor kekuatan internal dalam implementasi penguatan pendidikan karakter adalah sumber daya manusianya yakni gaya, kepemimpinan kepala sekolah yang demokrasi guru yang kompeten dan berpendidikan S1/S2. Data guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Makassar berjumlah 44 yang sudah tersertifikasi berjumlah 27 guru. Seorang guru yang berpengalaman mengajar dan sudah tersertifikasi dalam bidangnya. Selain memiliki SDM faktor kekuatan

lainnya adalah lingkungan sekolah yang baik dimana merupakan sekolah keagamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter di dalamnya. Memiliki sarana dan prasarana olahraga yang menunjang aktivitas belajar mengajar. Faktor kekuatan lainnya adalah kurikulum berbasis pendidikan karakter dan khususnya dalam materi pembelajaran pendidikan jasmani termuat nilai-nilai karakter yang tinggal di implementasikan. Faktor kekuatan tersebut menjadi nilai tambah dalam membuat strategi khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani.

- b. Faktor Kelemahan, merupakan faktor kondisi secara internal negativ yang dapat mempengaruhi sebuah strategi. Kurangnya training-training dibidang pendidikan karakter membuat guru kurang metode dalam pengembangan pembelajaran yang berintegrasikan nilai-nilai karakter. Perlunya adanya kerjasama antara lembaga-lembaga yang terkait didalamnya untuk pengembangan penelitian tentang penguatan pendidikan karakter.
- c. Faktor Peluang, kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter sudah tersusun dan terencana, anggaran ataupun danah dari Depak memadai untuk penerapan kebijakan, Sekolah Keagamaan menjadi tren di masyarakat saat ini dalam pembentukan karakter sehingga banyaknya peminat untuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Kepercayaan orangtua siswa tentang sekolah keagamaan sebagai pengembangan moral maupun bakat peserta didik dalam bidang keagamaan (hafalan qur'an, ilmu tahfidz dan akidah akhlak). Daya tarik kegiatan keagamaan yang menjadikan branding sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar.
- d. Faktor Hambatan/Ancaman, kurangnya pemahaman orangtua tentang penguatan pendidikan karakter. Adanya lembaga lain (tempat latihan) yang menjadi daya saing sekolah. Minat siswa-siswi menurun dalam beraktivitas

fisik menurun dengan adanya gejet.

Data tersebut merupakan hasil wawancara dalam penentuan dan pengambilan strategi yang dihasilkan dalam diskusi logis dan sistimatis oleh seluruh stakeholder Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar. Dari data ini didapatkan posisi yang kuat dalam melakukan atau menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan strategi agresif. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman faktor internal dan eksternal. Pengambilan keputusan dalam analisis strategi pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar lebih kearah mendeskripsikan dan mengemukakan pendapat (interpretasi) pendapat dari peserta rapat koordinasi. Adapun hasil rapat koordinasi mengenai rencana atau strategi implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk kegiatan budaya sekolah baik itu kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler dan kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan terkait program atau kegiatan penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar terlihat pada kegiatan 1) pembiasaan diantaranya: (1) kegiatan rutinitas (budaya 3 S senyum, salam dan salim), shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, jumat bersih, senam sehat, upacara atau apel pagi, (2) kegiatan terprogram, pentas seni, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan hari-hari nasional, (3). kegiatan keteladanan, budaya antri, budaya tata krama makan, disiplin waktu, adab berpakaian, bertutur kata baik dan budaya rajin membaca. 2) kegiatan pembelajaran (1) pembuatan rancangan pembelajaran baik itu silabus maupun RPP yang dikerjakan secara bersama-sama oleh guru dan dipantau langsung oleh kepala sekolah, membuat pembelajaran aktif menyenangkan dan tidak lepas pada komponen-komponen pembelajaran (2)

pelaksanaan mulai pada penentuan metode mengajar, model mengajar, gaya mengajar (3) evaluasi pembelajara berupa tes tertulis ataupun non tertulis.

NO	WAKTU PELAKSANAAN	KEGIATAN	KETERANGAN
1	SENIN	UPACARA BENDERA	
2	SELASA s/d JUM'AT	SHALAT DHUHA BERJAMAAH	
3	SENIN s/d KAMIS	SHALAT DHUHUH BERJAMAAH	
4	JUM'AT	KERJA BAKTI	
5	SABTU	SENAM BERSAMA	
6	SENIN s/d SABTU	BUDAYA BACA	
7	SENIN s/d SABTU	KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	

Makassar,
Kepala Madrasah

Gambar 3.3 Program Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter

Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Wawancara dengan Guru Kelas terkait kegiatan sekolah penguatan pendidikan karakter sebagai berikut:

“.... iya bu, ada semacam program kegiatan sekolah dari hari senin sampai sabtu. Kegiatan ini sudah berjalan secara rutinitas. Selain kegiatan-kegiatan sekolah dalam pembelajaran juga kita maksimalkan nilai-nilai karakter termuat. Perencanaan pembelajaran kita buat dengan memuat pendidikan karakter di dalamnya. Kita upayakan selalu ada nilai-nilai karakter, religius, kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan nilai lainnya bu. Begitu pula pada saat proses belajar mengajar di kelas guru di MIN 2 selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter”.

Program kegiatan sekolah sudah berjalan dengan baik. Tujuan program tersebut tidak lain untuk penguatan karakter murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar. Selain program kegiatan sekolah staregi implementasi penguatan pendidikan karakter juga dibuat dalam setiap mata pelajaran dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran.

Wawancara terkait strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di MIN II Makassar.

“ kalau berbicara strategi, kami guru disini selalu menyesuaikan keadaan dan menuangkan dapam RPP. Berbagai strategi kami lakukan khususnya dalam mata pelajaran penjas ada strategi bermain peran, berkelompok maupun individu. Macam-macam cara kami lakukan sehingga murid terbiasa dan yang harus diperhatikan adalah murid mau melakukan arahan atau tindakan nilai-nilai karakter baik itu perilaku jujur, berani, sopan, disiplin dan sebagainya sehingga melekat pada pribadi anak”.

Upaya membuat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, mulai pada tujuan pembelajaran, pemilihan metode mengajar, pengelolaan kelas, materi alat pembelajaran dan mendesain penilaian/evaluasi pembelajaran. Komponen guru dalam penguatan pendidikan karakter misalnya dalam berperilaku sehari-hari terutama pada proses belajar mengajar, sikap adil dalam menilai, jujur, pandai berkomunikasi dengan baik, sebagai pendamping, pengembangan dan pengelolaan. Mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap komponen pembelajaran adalah sebuah upaya sekolah dalam penguatan karakter murid.

Pelaksanaan program kegiatan sekolah didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah misalnya adanya

aula, mushoallah, lapangan dan lain sebagainya. Kutipan wawancara terkait sarana dan prasarana sekolah oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“... Alhamdulillah untuk sarana prasarana sekolah kami sudah lumayan baik. Setidaknya kita sudah memiliki lebih ketimbang sekolah lain. Untuk acara atau kegiatan sekolah lapangan maupun aula tersedia tanpa harus keluar lingkungan sekolah kalau mau melakukan kegiatan”.

Selain sarana prasarana yang memadai pelaksanaan program kegiatan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar didukung oleh orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Penanaman nilai-nilai karakter pada setiap program kegiatan sekolah sebagai upaya perbaikan karakter pelajar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar.



Gambar 3.4 Program Nilai-nilai Karakter
Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Nilai-nilai karakter prioritas antara lain kerjasama, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Setelah memperoleh data terkait strategi ataupun perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter penulis melanjutkan mengali informasi terkait pelaksanaan

penguatan pendidikan karakter di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar.

Terkait hasil penemuan di lapangan baik itu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi penentuan perencanaan strategi penguatan pendidikan karakter pada sekolah MIN 2 Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Rapat Koordinasi

Rapat koordinasi yang dilakukan oleh sekolah MIN 2 Makassar adalah rapat dengan mempersiapkan agenda tahunan terkait pelaksanaan program sekolah yang berupa peningkatan hasil mutu sekolah. Rapat koordinasi dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah dan dihadiri oleh staf maupun guru. Selanjutnya dalam rapat koordinasi membahas tentang agenda tahunan yang akan dicapai dan tidak terlepas pada visi misi sekolah. Rapat dilakukan dengan tujuan persamaan persepsi. Adapun agenda tahunan terkait penguatan pendidikan karakter di sekolah Min 2 Makassar tidak lain adalah membuat kegiatan-kegiatan baik itu berupa kegiatan tahunan kegiatan dan kegiatan rutinitas.

b. Analisis Strategi

Analisis strategi terkait perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah MIN 2 Makassar dilakukan dengan membuat analisis faktor-faktor lingkungan baik itu faktor lingkungan internal maupun faktor lingkungan eksternal. Penentuan faktor internal dan eksternal dilakukan sekolah dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal sekolah dan peluang serta ancaman yang bersumber dari lingkungan eksternal sekolah. Adapun hasil wawancara terkait analisis strategi tersebut bahwa sekolah MIN 2 Makassar memiliki kekuatan dalam hal penerapan atau implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut dengan melihat potensi kekuatan

yang lebih dominan. Mulai pada SDM yakni 80% guru sudah tersertifikasi, guru ahli dibidangnya, sekolah unggulan ditandai dengan banyaknya peminat pendaftar murid baru, sekolah yang strategis yakni letak sekolah mudah dijangkau transportasi umum, kepemimpinan sekolah yang demokratis yakni kepala sekolah yang selalu mendorong dan mengarahkan guru-guru untuk tahap perbaikan, komponen sekolah yang harmonis ditandai dengan bersama-sama ikut serta dalam kegiatan.

c. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan sekolah MIN 2 Makassar terkait penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan menyusun struktur keanggotaan dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. menurut hasil wawancara dalam struktur keanggotaan, kepala sekolah sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan dan guru dan staf sebagai pelaksana tugas. Selanjutnya kegiatan-kegiatan terkait penguatan pendidikan karakter pada sekolah MIN 2 Makasar diantaranya; (1) kegiatan keagamaan mencakup memperingati hari-hari besar umat Islam yang dilakukan baik itu perupa pentas maupun pagelaran. (2) kegiatan sosial mencakup terkait keikutsertaan murid, guru dan orangtua murid dalam kegiatan bakti sosial. (3) kegiatan ekstrakurikuler dimulai pada kegiatan rutinitas dan pembiasaan dari Senin-Sabtu yakni belajar mengajar, kegiatan sepekan mulai pada hari Senin upacara bendera, Selasa-Jumat Shalat Dhuha Berjamaah, Senin-Kamis Shalat Dhuhur Berjamaah, Jumat kerja bakti, Sabtu senam bersama, Senin-Sabtu budaya baca, Senin-Sabtu kegiatan ekstrakurikuler. (4) kegiatan ekstrakurikuler mulai pada pengembangan bakat olahraga, paskibra, pramuka, palangmera, keagamaan, seni dan lain sebagainya. (5) kegiatan pembiasaan 3 S, kerapian dan kedisiplinan tata tertib sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh warga sekolah MIN 2 Makassar dalam meningkatkan dan memperkuat karakter.

Penguatan pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan tersebut menurut hasil wawancara dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

d. Penentuan Kebijakan

Program kegiatan penguatan pendidikan karakter pada MIN 2 Makassar dilakukan dengan merujuk pada konsep dasar penguatan pendidikan karakter tahun 2017 dan terintegrasi pada kurikulum 2013. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab oleh satuan pendidikan. Implementasi penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Makassar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dan menyesuaikan budayasekolahyangada. Kebijakanpenguatanpendidikan karakter pada satuan pendidikan termuat dalam Perpres 87 Tahun 2017. Selanjutnya pada jalur pendidikan formal kepala sekolah sebagai penentu kebijakan. Sekolah MIN 2 Makassar mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dengan diawasi langsung oleh kepala sekolah dan kepala sekola menjadi penanggungjawab kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan di MIN 2 Makassar berdasarkan manajemen strategi implementasi yang dibuat secara bersama-sama oleh *stakeholder* sekolah dalam rapat koordinasi. Adapun hasil kesepakatan bersama bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai kegiatan baik itu berbasis budaya sekolah, berbasis kelas, dan berbasis masyarakat. Kebijakan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama kepala sekolah dan guru.

3. Pelaksanaan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Strategi yang telah direncanakan dalam bentuk program kegiatan sekolah akan diimplementasikan sesuai

dengan tujuan yang ingin capai. Tahap ini merupakan tahap penerapan atau pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang sudah direncanakan. Menurut Kemendikbud terdapat 3 jenis implementasi penguatan karakter, yaitu implementasi penguatan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan melalui wawancara, pelaksanaan yang dilakukan pihak sekolah sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Wawancara terkait kegiatan penguatan pendidikan karakter oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...salah satu yang kami lakukan dalam hal peningkatan sikap karakter murid-murid kami adalah dengan pembiasaan dan keteladanan. Jadi ada semacam kegiatan rutin yang murid-murid harus lakukan sebelum belajar yakni shalat dhuha. Ini yang menjadi pembiasaan sejak dulu di sekolah kami. Dengan hal tersebut kan secara tidak langsung anak-anak memiliki sikap disiplin, rajin, jujur, tanggungjawab dll.”

Dalam hal ini, pendidikan karakter telah termuat dalam kurikulum pembelajaran (K13). Pendidikan karakter telah dimuat dalam setiap kegiatan-kegiatan baik itu dalam pembelajaran ataupun kegiatan kesiswaan.

Berdasarkan sumber informasi yakni kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makasar menyatakan bahwa pendidikan karakter sendiri menjadi prioritas utama,

“... inikan sekolah agama jadi hal penting dalam membentuk moral ,sikap dan akhlaq peserta didik. Di madrasah berbeda dengan sekolah dasar lainnya di sisni belajar 4 mata pelajaran keagamaan, mulai dari akidah akhlak, fiqih, bahasa arab dan al-quran hadis. Sehingga ini menjadi poin bagi sekolah keagamaan dalam memperkuat

karakter peserta didik”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar sudah menerapkan pendidikan karakter. selanjutnya dengan melihat kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini mulai dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemanusiaan menunjukkan bahwa sekolah ini memang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang baik. Program atau kegiatan yang ada di sekolah begitu diapresiasi oleh orangtua peserta didik. Wawancara dengan guru kelas sebagai berikut:

“... alhamdulillah kalau soal pendidikan karakter sudah kami maksimalkan. Salah satu contoh kegiatan yang menunjang dalam pendidikan karakter buat anak peserta didik kami maupun guru-gurunya dengan kegiatan keagamaan, seperti secara rutin adalah shalat dhuha sebelum melaksanakan aktivitas, shalat dzuhur berjamaah, kultum jumat, pesantren, pengajian dan peringatan-peringatan hari besar islam. Di sekolah kami ini juga menyediakan kegiatan kemanusiaan dimana kegiatan ini bekerjasama dengan orangtua peserta didik. Seperti, menanam pohon dilingkungan yang gersang gotong royong membersihkan di daerah terdampak banjir, memberi bantuan berupa donasi bagi yang berdampak korban bencana, dan berbagai kunjungan ke tempat atau lokasi yang membutuhkan dan ini aktif setiap saat guru, peserta didik dan orangtua peserta didik ikut andil. Berbagai kegiatan tersebut sebagai bentuk penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari”.

Wawancara tersebut saya sambung ke salah seorang peserta didik kelas IV sebagai berikut:

“.... iya buk seru sekali bu kegiatan di sini banyak pengalaman baru, biasa ikut juga merasakan kasihan kalau melihat orang-orang kena bencana. Jadi kita diajarkan

sama guru untuk selalu menabung menyisipkan uang untuk orang yang membutuhkan. Di kelas juga ada infaq tiap hari jumat bu. Dan itu di kumpulkan masing-masing kelas. kadang dimasukkan mesjid kadang juga dibelikan makanan untuk dibagi-bagi jumat sedekah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diperoleh dari guru kelas dan siswa, dapat dilihat bahwa nilai pendidikan karakter sudah diterapkan dengan baik hal ini dapat ditemukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah yaitu melakukan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, dan aktivitas pengajian. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius pada pendidikan karekter sudah terlihat jelas terlaksana dengan baik. Selanjutnya, kegiatan yang rutin dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar yaitu kegiatan berbagi. Seperti yang sudah dijelaskan siswa pada wawancara, para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar menanamkan sikap untuk menabung yaitu menyisihkan uang saku untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.



Gambar 3.5 Kegiatan Sosial

Sumber: Dokumentasi Sekolah MIN 2 Makassar

Dari kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar berhasil mengarahkan siswa untuk

mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 tidak hanya sebatas teori tetapi sudah langsung dipraktekkan di lingkungan masyarakat. Pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik menjadikan alasan dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemanusiaan. Berbagai upaya yang dibuat oleh pemerintah setempat baik itu dengan membuat peraturan daerah mengenai pentingnya pendidikan karakter (Perda) no 1 2019. Selain itu pengadaan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kinerja secara profesional juga dilakukan. Guru berperan penting dalam mewujudkan karakter peserta didik. Berbagai strategi yang dibuat guru untuk memfasilitasi pendidikan karakter menjadi lebih utama. Salah satu contoh membuat perencanaan pembelajaran yang mengusung nilai-nilai karakter di dalamnya. Untuk lebih efektifnya guru menyusun rancangan dengan metode diskusi teman sebaya dan masukan pihak terkait di dalamnya. Kerja sama *stakeholder* sekolah, guru mengupayakan menyiapkan sarana dalam komunikasi atau bimbingan antara peserta didik, guru dan orangtua peserta didik. Menyiapkan layanan bimbingan konseling baik itu berupa tatap langsung ataupun via daring menjadi solusi dalam menangani permasalahan atau kendala yang dirasakan peserta didik maupun orangtua peserta didik. Implementasi nilai-nilai karakter pada kegiatan-kegiatan di sekolah sudah merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Hal tersebut juga sudah dituangkan dalam permendiknas No.39 tahun 2018 tentang pengembangan potensi diri siswa sesuai tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Penguatan pendidikan karakter diimplementasikan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menjadi kesatuan pada sistem pendidikan nasional. Secara keseluruhan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar telah mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap kegiatan sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter juga dimuat dalam setiap mata pelajaran.



Gambar 3.6 Pelatihan Peningkatan Pembelajaran Daring
Sumber: Dokumentasi Sekolah MIN 2 Makassar

Selain kegiatan ekstrakurikuler implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan juga pada semua mata pelajaran. Pembelajaran disesuaikan baik itu dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pembuatan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan merujuk dari kurikulum yang ada (kurikulum 2013).

Pelaksanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah MIN 2 Makassar merupakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang pada perencanaan strategi sebelumnya. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah MIN 2 Makassar dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan

yang diupayakan oleh sekolah MIN 2 Makassar dalam memperkuat karakter murid-murid di sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah MIN 2 Makassar adalah dengan rutin memperingati hari-hari besar keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan diantaranya memperingati maulid Nabi SAW. Kegiatan tersebut merupakan upaya guru-guru dalam meningkatkan rasa kecintaan dan keimanan terhadap Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya kegiatan tersebut bertujuan dalam penguatan karakter murid salah satunya meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad baik itu nilai Shiddik yakni bersikap kejujuran atau menjunjung tinggi kebenaran, amanah, penyanyang, dan rendah hati. Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah MIN 2 Makassar setiap tahunnya diadakan baik pada masa pandemi kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Selain kegiatan memperingati hari besar keagamaan terdapat kegiatan pesantren kilat yang juga diadakan pada setiap tahunnya.

b. Kegiatan Sosial

Sekolah MIN 2 Makassar merupakan sekolah yang aktif berperan serta dalam kegiatan sosial. Menurut hasil temuan di lapangan bahwa kegiatan sosial yang dilaksanakan sekolah MIN 2 Makassar merupakan bentuk bekerja sama dengan pihak sekolah dengan orangtua murid. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai karakter. Selanjutnya, pada kegiatan sosial guru mengajarkan ke murid tentang arti berbagai. Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipetik didalamnya misalnya nilai kerjasama, nilai gotongroyong, sikap kerelawanan, sikap mencintai lingkungan dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah tersebut diantaranya kegiatan berbagi membantu sesama baik itu yang mengalami bencana maupun berbagai ke sesama yang membutuhkan.

c. Kegiatan Intrakulikuler

Implementasi penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Makassar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran mulai pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah dan guru-guru bersama-sama dalam hal pelatihan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pembuatan silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Tahap ini guru membuat pembelajaran baik itu pada tujuan pembelajaran, mahan ajar, metode belajar maupun tahap penilaian dengan menyisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Selanjutnya pada kegiatan intrakulikuler sekolah MIN 2 Makassar juga mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan rutinitas dan kegiatan pembiasaan. Salah satu kegiatan rutinitas disekolah ini adalah upacara bendera di hari-hari Nasional, Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur berjamaah, budaya baca, pengembangan bakat, kerja bakti dan senam bersama. Selanjutnya dari kegiatan rutinitas tersebut diharapkan murid MIN 2 Makassar menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dilakukan dengan budaya 3 S dan budaya mematuhi tata tertip sekolah.

d. Kegiatan Ekstrakulikuler

Sekolah MIN 2 Makassar memiliki kegiatan pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyalurkan bakat murid dan menjadikan murid-murid MIN 2 Makassar lebih berkarakter. Berbagai nilai-nilai karakter dalam keorganisaian yang ada di sekolah salah satunya bersikap dewasa, mandiri, percaya diri, kerja keras, kerjasama, berprestasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa kegiatan ekstrakulikuler yang ada di MIN 2 Makassar selama pandemi tidak terlaksana

secara maksimal. Proses latihan atau pengembangan bakat tidak secara intens dilakukan namun melakukan kegiatan hanya dengan beberapa waktu dalam sepekan. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut diantaranya pengembangan bakat olahraga, paskibra, pramuka, keagamaan dan seni.

e. Kegiatan Pembiasaan

Upaya guru-guru MIN 2 Makassar dalam penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dan menjadikan suri tauladan pada setiap murid. Guru membiasakan untuk berpenampilan yang rapih, datang tepat waktu, dan berkata atau berbuat yang baik. Sekolah MIN 2 Makassar merupakan sekolah keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karima. Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan pembiasaan dilakukan mulai dari hal terkecil yakni budaya salam, sapa dan senyum. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dilakukan dengan menaati peraturan sekolah.

4. Evaluasi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Evaluasi dilakukan guna melihat efektifitas sebuah program atau kegiatan. Semua strategi dapat dimodifikasi dimasa datang karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah (1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini; (2) Mengukur kinerja; (3) Mengambil tindakan korektif. Evaluasi strategi mengatakan pekerjaan utama dalam keseluruhan misi atau tujuan manajemen strategis sudah direncanakan. Hasil informasi terkait evaluasi strategi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar

bersumber dari wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru. Hasil wawancara terkait evaluasi program kegiatan sekolah dalam satu tahunnya oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“.... selalu ada upaya perbaikan apa pencapaian dalam setiap tahunnya, salah satunya dalam lingkungan internal kita baik itu guru maupun kegiatan itu sendiri. Kita modifikasi kegiatan-kegiatan menarik lainnya. Contoh kegiatan rapat kerja dan family gathering kita nuansa refreasing. Jadi selalu ada upaya perbaikan program-program di MIN 2 Makassar”.

Evaluasi strategi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan meninjau ulang faktor-faktor internal maupun eksternal yang sementara mempengaruhi penguatan pendidikan karakter murid di MIN 2 Makassar, meninjau prestasi dan kemajuan sekolah. Adapun evaluasi kegiatan penguatan pendidikan karakter dengan melihat perkembangan selama satu tahun mulai tentang adakah kendala dalam pengimplementasiannya, apakah sudah sesuai dengan harapan atau perlukah diterapkan dalam setiap tahunnya. Wawancara terkait dengan Guru kelas sebagai berikut:

“....dukungan dari sekolah maupun orangtua murid. Untuk Program kegiatan sekolah, semua biaya baik itu kegiatan keagamaan, sosial dan lain sebagainya sekolah yang kelola di bantu oleh orangtua murid. jadi tidak ada yang memberatkan malah kita disini pentingkan kekompakan. Biasa juga kita dapat penghargaan dari kepala sekolah sebagai bentuk keberhasilan kegiatan kita”.

Dari pihak pemerintah Depertemen Pendidikan Agama ada bantuan dana dan sarana dalam setiap penyelenggaraan sekolah. Dukukan pemerintah setempat dan juga dukungan

orangtua murid program kegiatan sekolah diupayakan selalu berjalan dengan baik. Dengan program kegiatan sekolah diharapkan mampu memperkuat karakter pelajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2Makassar.

5. Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan suatu cara untuk mengatur strategi dalam mencapai suatu hasil perencanaan. Menurut Nawawi H, (2012) manajemen strategi merupakan proses atau sebuah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan yang bersifat mendasar, menyeluruh dan disertai cara melaksanakannya yang dibuat oleh manajemen tertinggi dan diimplementasikan di seluruh jajaran dalam sebuah lembaga atau organisasi. Manajemen strategi dibuat guna memudahkan dalam peta jalan dalam pelaksanaan sebuah program atau kegiatan. Aspek-aspek manajemen sebagai berikut: 1) Manajemen strategik terkait proses pengambilan keputusan, dari pengambilan keputusan terprogram dan tidak terprogram. 2) Keputusan yang diperoleh bersifat mendasar serta menyeluruh dan berkaitan dengan aspek-aspek dalam organisasi, misalnya tujuan, metode dan prosedur dalam pencapaiannya. 3) Pengambilan keputusan harus melibatkan pimpinan tertinggi, sebagai penanggungjawab utama keberhasilan ataupun kegagalan organisasi. 4) Pengimplementasian keputusan adalah sebagai strategi untuk mencapai tujuan strategidilakukan oleh seluruh komponen organisasi, yang artinya seluruh komponen ikut mengetahui serta menjalankan peran sesuai tanggung jawab masing-masing. 5) Keputusan yang telah ditetapkan manajemen tertinggi harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran atau komponen organisasi dalam bentuk kegiatan atau program kerja. Komponen manajemen tidak lepas dari aspek visi misi dan tujuan strategi. Menurut Rivai (2014) mengatakan terdapat beberapa langkah pada penyusunan atau management strategi diantaranya adalah:

tahap perumusan/perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan strategi

Perencanaan strategi dilakukan untuk mengendalikan atau menjalankan organisasi menjadi lebih efektif dan efisien sampai pada tahap implementasi sehingga sasaran dan tujuan tercapai. Komponen manajemen strategi visi-misi sekolah, tujuan sekolah, analisis lingkungan internal dan eksternal, rencana tindakan serta perbaikan berkelanjutan. Perumusan strategi mengalisis ancaman yang dihadapi, peluang yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan yang ada, maka selanjutnya merumuskan strategi perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi, menentukan tujuan-tujuan yang menjadi target pencapaian, pengembangan strategi yang ada dan penetapan pedoman kebijakan. Dalam hal tersebut, perumusan strategi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni, misi, sasaran, kebijakan dan strategi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar. Langkah awal dalam menganalisis komponen faktor internal dan eksternal adalah dengan analisis SWOT. Perumusan strategi dengan analisis faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, analisis faktor peluang dan ancaman (SWOT). Analisis SWOT merupakan perencanaan dalam menentukan sebuah strategi yang tepat demi menuntaskan segala permasalahan atau hambatan lembaga pendidikan. Dengan analisis SWOT dapat memantapkan perencanaan sehingga sekolah akan mengetahui persis titik mana posisi kelebihan, kekurangan, peluang, maupun ancaman yang sekolah miliki untuk kemajuan yang lebih matang (Sujoko, 2017).

Adapun penjelasan yang lebih rinci dari masing-masing faktor menurut tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuatan (*Strengths*): Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain, relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan adalah komparatif bagi perusahaan di pasar.
- 2) Kelemahan (*Weaknesses*): Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan.
- 3) Peluang (*Opportunities*): Peluang adalah suatu situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang.
- 4) Ancaman (*Threats*): Ancaman merupakan gangguan utama bagi posisi sekarang maupun yang diinginkan perusahaan (Rahim & Radjab, 2016).

b. Pelaksanaan Strategi

Implementasi strategi merupakan sebuah proses dalam mewujudkan strategi dan kebijakan dalam bentuk tindakan baik itu melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Strategi yang dibuat merupakan kebijakan-kebijakan penting yang diambil secara bersama dari sekolah/madrasah untuk dapat digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program kegiatan (Muhaimin, 2017). Pelaksanaan strategi yang telah direncanakan dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan yang ada di sekolah MIN 2 Makassar baik itu kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan strategi di MIN 2 Makassar dilakukan dengan membuat tim-tim pelaksana dan kepala sekolah sebagai penanggungjawab atau pemimpin pelaksanaan.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi dan kontrol mengukur apa yang telah didapat, dihasilkan atau diraih. Hal ini berarti membandingkan antara kinerja dengan hasil yang diharapkan perusahaan (Rahman & Radjab, 2016). Tidak terlaksananya sebuah program kegiatan diakibatkan oleh kurang baiknya manajemen strategi. Sehingga manajemen strategi dianggap penting guna memudahkan dalam menjalankan program kegiatan. Upaya dalam meningkatkan mutu keberhasilan sebuah lembaga dilihat dari manajemen strateginya

6. Program dan Kegiatan

Perencanaan program merujuk dari aturan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam hal tersebut, pelaksanaan program kegiatan kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan, dibantu oleh tim pengembang penguatan pendidikan karakter sekolah dan juga bidang koordinator sekolah (guru dan staf). Adapun bidang koordinator tersebut adalah koordinator kesiswaan dan koordinator sarana prasarana yang ikut andil dalam pelaksanaan program kegiatan penguatan pendidikan karakter. Tanggung jawab kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah dibantu oleh tim pengembangan kegiatan sekolah baik itu tim koordinator pengembangan bakat dan koordinator kurikulum. Guru dan staf sekolah ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan program kegiatan di sekolah. Menurut Hendarman (2017) adapun program kegiatan pengembangan pendidikan karakter diantaranya adalah 1) Struktur program meliputi jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru. 2) Struktur kurikulum diantaranya, PPK melalui kegiatan intra-kurikuler dan ko kurikuler, PPK melalui kegiatan ekstra-kurikuler, PPK

melalui kegiatan non-kurikuler. 3) Struktur Kegiatan, rakis kegiatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah berdasarkan 4 dimensi pengolahan karakter (olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa, serta olahraga). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan berbagai kegiatan rutinitas maupun kegiatan terprogram yakni kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan seni dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di sekolah MIN 2 Makassar pada setiap hari Senin maupun hari-hari nasional dilakukan upacara bendera, hari Selasa-Jumat dilakukan shalat dhuha secara berjamaah, Senin-Kamis shalat Dzuhur secara berjamaah, Jumat kerja bakti, Sabtu senam bersama, Senin-Sabtu budaya baca, Senin-Sabtu kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan bakat. Hal ini dilakukan untuk memberi keteladanan dalam mematuhi peraturan sekolah nilai-nilai agama, mengembangkan minat dan potensi siswa serta melakukan pembiasaan kegiatan rutinitas. Mulai dari rajin menabung, membantu dan pembiasaan shalat duha dan shalat dzuhur. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, mulai dari merencanakan pembelajaran dengan memuat pendidikan karakter, baik itu dalam bentuk silabus maupun rancangan pembelajaran RPP. Penentuan pembelajaran yang menginterasikan nilai-nilai Religius, Kedisiplinan, Tanggungjawab, Kemandirian, Integritas. dalam modul *Desain dan Induk Pendidikan Karakter oleh Kemendikbut Nuh (2011:154)* menyatakan bahwa pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Menurut bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya adalah teladan yang artinya (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, MIN 2 Makassar memberikan contoh keteladanan dalam bertindak. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam berperilaku maupun bersikap sebagai pendidik guna memberikan contoh tindakan-tindakan

yang baik untuk ditiru bahkan dijadikan panutapan bagi peserta didiknya. Salah satu contoh keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah rajin beribadah, berpakaian rapi dan menghargai waktu.

b. Pembelajaran

Kegiatan penguatatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran, pengimplementasian nilai-nilai karakter pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran disusun dan dirumuskan dalam RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dimulai dari pembukaan pembelajaran, kegiatan ini maupun dalam memotivasi peserta didik di kegiatan penutup.

c. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan strategi makro yakni keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen pendidikan nasional. Pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter dapat juga dilakukan dengan pendekatan strategi secara mikro yakni melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler disekolah, kegiatan keseharian dirumah dan kegiatan keseharian di lingkungan masyarakat.

B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MIN 2 Makassar

1. Hasil

Strategi implementasi dibuat mulai dari tahap perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani hingga pada tahap evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani. Wawancara terkait perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter oleh Guru Pendidikan jasmani sebagai berikut:

“...pembuatan RPP di sini saya sesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada. Intinya kita memuat nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai tahap penilaian. salah satu contoh untuk materi permainan bola besar disitu ada tujuan yang ingin dicapai, kita harapkan siswa bisa melakukan dilandasi sikap-sikap disiplin misalnya percaya diri, kejujuran tanggungjawab. Jadi banyak sikap-sikap di dalamnya yang erat kaitannya dengan karakter siswa. Untuk mencapai semua itu saya selalu utamakan pendekatan ataupun strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan”.

Selanjutnya pernyataan yang senada dengan dari Guru Pendidikan Jasmani kelas atas, sebagai berikut:

“... pendidikan karakter sendiri pada mata pelajaran pendidikan jasmani sudah ada di dalamnya tinggal kita sebagai guru harus mampu membuat strategi atau metode sehingga bisa teraplikasikan dilapangan. Biasanya kami dengan rekan-rekan guru selalu mengadakan bincang-bincang, tukar pendapat mengenai metode atau strategi yang baik untuk menumbuhkan sikap atau karakter peserta didik. Yang terpenting kami selaku guru menjadi tauladan buat peserta didik kami mengajarkan hal-hal

yang baik untuk dicontoh. Penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani jelas ada seperti kedisiplinan, sportifitas, kejujuran dan sikap lainnya. Semua nilai tersebut ditanamkan ke peserta didik kama dan semoga mereka menjadi terbiasa baik dirumahnya maupun di lingkungannya.”

Penguatan pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar sudah begitu baik. Budaya dengan menunjang nilai-nilai menghormati guru, sopan santun dan aktif juga terlihat pada saat pembelajaran.

Wawancara selanjutnya dengan guru kelas V tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani menyatakan bahwa:

“.... Pak Widye itu sudah guru senior punya pengalaman mengajar yang luar biasa. Sekarang jadi kandidat Kepsek. jadi kalau masalah mengajar pak widye itu paling disegani anak-anak, suka kalau pak widye yang ajar apa lagi berbicara mata pelajaran pendidikan jasmanai paling digemari anak-anak bu. Strategi mengajar pak widye luar biasa anak-anak kalau saya liat belajar pendidikan jasmani tidak mau berhenti, bawaannya gembira juga aktif semua. Bahkan selama pandemipun saya perhatikan anak-anak tetap semangat mengirim kegiatan belajar olahraga di grup pendidikan jasmani, karena saya sebagai wali kelas juga tergabung di grup mata pelajaran”.

Pembelajaran pendidikan jasmani pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Berbagai strategi, teknik maupun pendekatan digunakan dalam peningkatan pendidikan karakter.



Gambar 3.7 Kegiatan Pembukaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah yang termuat pada setiap perencanaan pembelajaran. Wawancara yang dikemukakan oleh Guru Pendidikan Jasmani menyatakan bahwa:

“... RPP yang saya buat itu sudah memuat pendidikan karakter di dalamnya, mulai dari penentuan indikator pencapaian sampai pada evaluasi atau penilaian. Seperti biasa ketika mengajar saya selalu memulai pembelajaran dengan memberi arahan serta motivasi. Jadi walaupun saya guru penjas namun setiap saya mengajar anak-anak saya biasakan untuk berperilaku baik, sopan, dan salah satu ciri khas saya yakni saya tidak memperbolehkan ikut belajar kalau ada yang panjang kukunya, rambutnya panjang bagi laki-laki, intinya mengenai kerapian dan kebersihan. Pemberian sangsi ketika bersalah berupa hukuman baik itu latihan fisik atau berupa mengasah kreatifitanya. Salah satu contoh lari keliling lapangan atau biasa saya suruh gantikan saya mendemonstrasikan gerakan-gerakan senam. Disini saya ajar anak-anak untuk

disiplin dan tanggungjawab dalam segala hal. Sikap-sikap ini kan sudah ada kaitannya dengan pendidikan karakter”.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dilakukan dengan daring dan luring. Pada pembelajaran luring dilakukan dengan skala kecil atau pembagian sesi. Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani pada masa pandemi guru tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan memperhatikan protokol kesehatan. Wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sebagai berikut:

“...penggunaan model dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi saat ini. Tatap muka kita dibatasi waktunya yang tadinya 2 jam kini menjadi 1 jam saja. Intinya kita maksimalkan saja pembelajaran pendidikan jasmani ditambah pemberian tugas di rumah. Sebagai guru pendidikan jasmani ada selalu pembiasaan dan keteladanan yang kita berikan ke murid-murid misalnya, pembiasaan tidak meninggalkan tempat sebelum bersih, membiasakan dengan sapa 3 S senyum salam dan salim. Diupayakan nilai-nilai karakter selalau ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Rasa tanggungjawab, disiplin, kejujuran, dan motivasi belajar itu semua penting”.

Dari data yang diperoleh selama dilapangan menunjukkan aktivitas belajar mengajar pendidikan jasmani yang aktif. Murid datang ke sekolah dengan sesi masing-masing dan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sunggu. Pada saat pembelajaran dimulai guru selalu memulai dengan berdoa sebagai bentuk nilai religius atau keimanan seseorang dan rasa kesyukuran. Dilanjutkan dengan metode tanya jawab pemberian motivasi dan metode diskusi tentang hal-hal yang berkaitan tentang pembelajaran yang akan dicapai.



Gambar 3.8. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani
Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Hasil pengamatan penulis selama pembelajaran daring, komunikasi antara guru pendidikan jasmani dan peserta didik terjalin baik. Peserta didik dengan sopan dan tenang saat guru memberikan materi. Tak lupa ketika berdiskusi peserta didik selalu meminta izin sebelum berbicara dan memberi salam. Hal ini semua dapat terwujud berkat kerja sama guru dalam menerapkan pendidikan penguatan karakter yang maksimal digunakan meskipun dilaksanakan secara daring. Sebagaimana diketahui, Pandemi covid 19 di dunia telah menghambat kegiatan masyarakat pada beberapa aspek. Masa pandemi covid 19 ini merupakan tantangan bagi seluruh kalangan. Banyak hal yang terkena dampak pandemik, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka atau *face to face learning*, pada saat ini dilakukan secara online atau dalam jaringan (Daring). Hal ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah maupun guru-guru untuk tetap menerapkan pendidikan penguatan karakter meskipun dilakukan secara online.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 tetap memasukkan atau

melibatkan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran tersebut. Pendidikan karakter dalam pembelajaran online ini dapat ditemukan pada desain pembelajaran yang diterapkan. Selanjutnya pada pembelajaran pendidikan jasmani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar, guru memberikan materi melalui *whatsapp group*, *classroom* dan *zoom*. Sebelum memulai pembelajaran, guru pendidikan jasmani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar tetap membuka pembelajaran sebagaimana dilakukan secara tatap muka. Guru memberikan salam dan menanyakan keadaan peserta didik. Pembukaan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan jasmani Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar dapat dilihat pada kutipan dibawah ini;

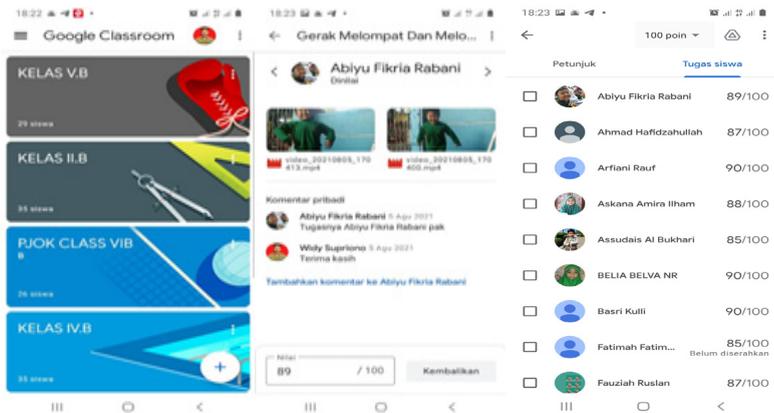
“ Asslamualaikum anak-anak bapak, apa kabar semua? Bapak harap ananda semua dalam keadaan sehat wal afiat sehingga dapat megikuti pembelajaran pada hari ini”

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat kelas bahwa guru sudah menerapkan nilai religius dalam pembukaan pembelajaran. Selanjutnya, masing-masing murid menjawab salam dan merespon pertanyaan yang diberikan guru sehingga terjalin interaksi antara guru dan murid. Kemudian, setelah kegiatan pembuka sudah dilaksanakan, guru kemudian memberikan motivasi pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran online ini sangat mempengaruhi sikap maupun perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, artinya siswa diarahkan untuk nyaman belajar dimanapun dan kapanpun. Sehingga siswa dapat menerima kenyataan bahwa proses pembekajaran akan tetap berlangsung meskipun di lakukan dari rumah selama masa pandemi ini. Adapun contoh motivasi yang diberikan guru kepada siswa yaitu ;

“ tetap semangat belajar ya ananda, jangan jadikan pandemi ini sebagai alasan untuk tidak belajar ya”

Setelah melakukan serangkaian kegiatan pada kegiatan pembuka, selanjutnya guru memberikan materi pembelajaran berupa video pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan diawali dengan nilai-nilai karakter yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam video yaitu nilai mandiri dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara online, para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makasar dapat memperoleh pendidikan karakter yang diperoleh dari guru mata pelajaran.

Selanjutnya, nilai kedisiplinan dalam pembelajaran online ini juga diperhatikan guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran online. Hal ini dibuktikan dengan absensi yang dilakukan siswa dengan tepat waktu. Dan ketika guru melaksanakan pemberian materi melalui aplikasi *zoom meeting*, siswa tetap menggunakan seragam sekolah selayaknya pembelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan untuk tetap menanam sikap disiplin kepada siswa meskipun pada kegiatan daring. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara online, guru pendidikan jasmani tetap memberikan tugas sebagaimana biasanya yang bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa agar tidak lupa dengan materi yang diberikan. Selanjutnya pembelajaran online ini, di akhir pembelajaran guru memberikan penugasan yang diberikan kepada siswa. Guru memberikan instruksi dan juga memberikan tenggat waktu pengumpulannya, hal ini juga dilakukan untuk melatih sikap disiplin siswa agar dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.



Gambar. 3.9 Pembelajaran Daring MIN 2 Makassar
Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dapat dilihat pada proses pembelajaran. Seluruh guru bidang studi menyisipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran mulai tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penilaian. Penyusunan perencanaan pembelajaran silabus, maupun RPP dengan tujuan pembelajaran yang nantinya murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar memiliki sikap atau karakter yang baik. Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya juga sudah diterapkan. Program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Langkah-langkah pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan menentukan nilai utama PPK, menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum pada satuan tingkat pendidikan, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Penerapan pendidikan karakter pada masyarakat merupakan pembentukan karakter peserta didik dengan melibatkan keikutsertaan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar juga sudah menerapkannya yaitu dengan melakukan kegiatan berbagi kepada masyarakat. Hal demikian mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama.

Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah MIN 2 Makassar dilakukan dengan merujuk pada kurikulum yang ada (kurikulum 2013). Penguatan pendidikan karakter pada sekolah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar (PBM).

Berdasarkan hasil temuat terkait implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah MIN 2 Makassar terdapat hal-hal yang dilakukan guru pendidikan jasmani dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Integrasi nilai nilai pendidikan karakter pada kegiatan perencanaan dilakukan guru pendidikan jasmani dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan merancang pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Selanjutnya pada tahap perencanaan guru mengembangkan silabus dan RPP sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa dengan guru pendidikan jasmani di MIN 2 Makassar bahwa penyusunan RPP dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar maupun dalam penilaian. Guru berperan penting dalam mendesain pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter di dalamnya. Selanjutnya dikatakan

oleh guru pendidikan jasmani bahwa guru harus mampu membuat pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pemilihan metode mengajar serta pengelolaan kelas dapat dikemas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Guru mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang dianggap sesuai dengan tema pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah MIN 2 Makassar pada masa pandemi covid 19 dilakukan dengan pembelajaran luring dan daring. Berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran mulai pada tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dimulai pada tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 1). Kegiatan pendahuluan. Dikegiatan pendahuluan guru memberi salam pembuka pembelajaran kemudian memberi motivasi atau arahan mengenai pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya pada tahap pendahuluan ini guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk pembiasaan yakni sebelum belajar diharuskan berbaris atau duduk rapi, berdoa, bercerita (berbagai informasi tentang keadaan atau perasaan). Integrasi nilai-nilai karakter religius, kedisiplinan, kejujuran dan lain sebagainya terlihat pada kegiatan pendahuluan. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pada tahap pendahuluan guru mengupayakan mengalihkan perhatian murid dari gangguan dari luar maupun dalam dirinya sehingga terfokus pada paparan yang disampaikan guru. Guru pendidikan jasmani memberikan arahan dan motivasi yang dapat merangsang pemikiran maupun mental murid untuk siap menerima

materi pembelajaran. Tahap ini guru membuat pendekatan pembelajaran yang berfokus kepada guru. 2) Kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam proses belajar pendidikan jasmani. Proses belajar pendidikan jasmani di sekolah MIN 2 Makassar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Penentuan pendekatan, strategi, metode, teknik maupun instrumen mengajar dikemas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa guru pendidikan jasmani pada tahap inti mengajarkan sesuai dengan tema atau materi yang sudah dibuat pada RPP. Pembelajaran pendidikan jasmani pada sekolah ini disesuaikan dengan keadaan atau kondisi yang ada. Pemberian materi pelajaran pendidikan jasmani yang aktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang digunakan guru pada pembelajaran pendidikan jasmani adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain sebagainya. Selanjutnya, model-model pembelajaran dikemas menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan menimplementasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Guru pendidikan jasmani di sekolah MIN 2 Makassar selain mengajarkan materi-materi pokok pendidikan jasmani juga memberi contoh tentang sikap dan perilaku baik itu disiplin waktu, kerapian berpakaian, tutur kata dan kesopanan. 3) Kegiatan penutup. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada kegiatan penutup guru pendidikan jasmani memberikan berbagai game menarik dengan tujuan merefleksi peserta didik. Guru mengajak murid untuk bermain sambil mengingat kembali materi yang diajarkan pada kegiatan inti. Proses integrasi nilai-nilai karakter yang dilakukan guru pendidikan jasmani salah satunya menumbuhkan sikap percaya diri dalam mengulang atau mempraktekkan kembali gerakan yang telah diajarkan oleh guru. Selanjutnya, nilai-nilai karakter

yang guru integrasikan pada tahap penutup adalah sikap kejujuran, kerjasama, tanggungjawab dan kedisiplinan. Guru memberikan penilaian berdasarkan kemampuan baik itu secara apektif, kognitif maupun psikomotor.

c. Tahap evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani merupakan proses penilaian yang mengukur sejauh mana kemampuan murid dalam setiap setelah proses belajar. Evaluasi dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di MIN 2 Makassar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Kegiatan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani yang guru lakukan adalah dengan pemberian tugas atau latihan. Pemberian tugas atau latihan tersebut merupakan cara atau langkah guru dalam menentukan penilaian. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani bahwa pada tahap evaluasi pembelajaran guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter berupa kejujuran (tidak menyontek mengerjakan soal, latihan maupun tugas) nilai kedisiplinan (disiplin waktu dalam mengerjakan tugas, latihan, soal), nilai tanggungjawab (berperilaku siap dan mampu menyelesaikan tugas atau latihan yang guru berikan), dan lain sebagainya.

2. Pembahasan

Hakikat pembelajaran adalah adanya guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Pane and Darwis Dasopang 2017). Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan juga memiliki sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Untuk mendapatkan pembelajaran yang efisien dibutuhkan komponen-komponen dalam pembelajaran yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran terdapat kegiatan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode, dan evaluasi. Sebuah pembelajaran dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian Suryapermana, (2017) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang tidak dilakukan dengan cara sistematis maka akan berdampak kegagalan dalam proses pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rencana guru dalam melakukan kegiatan belajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Tugas guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dimulai dari merancang kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran baik pada perencanaan bahan ajar, penyajian pembelajaran dan juga penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pendidikan jasmani merujuk pada kurikulum sekolah, silabus, Prota dan proses mata pelajaran. Mendesain perencanaan pembelajaran dengan berlandaskan pendidikan karakter di dalamnya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membuat perencanaan yakni alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan juga RPP (Wina Sanjaya, 2015).

Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis pendidikan karakter dibuat dengan mengedepankan aspek afektif atau nilai-nilai karakter di dalamnya. Dari hasil temuan selama dilapangan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Makassar telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya mulai dari penentuan tujuan pembelajaran, kompetensi (KI/KD) dan pendekatan

atau metode pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter. Perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode atau pendekatan yang ingin digunakan dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter di dalamnya

b. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Untuk itu, seorang guru memiliki peranan penting dalam membuat pembelajaran yang mengarah kependidikan karakter. Menurut Astari (2018:27) salah satu cara guru mengoptimalkan kelas sebagai ruang pembentuk karakter peserta didik adalah dengan: 1) Guru yang memiliki kinerja dan pemahaman tentang proses pembelajaran yang berkarakter. 2) Guru yang menguasai dan memiliki kemampuan dasar mengajar dengan baik mulai dari keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok maupun individual. 3) Guru menguasai dan memiliki kemampuan manajemen kelas baik manajerial maupun manajemen psikologis. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai pendekatan mulai dari pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru membuat pembelajaran dengan metode atau upaya penguatan pendidikan karakter didalamnya. Mulai dari metode bercerita atau berdiskusi, metode simulasi atau game dan metode siswa aktif. Peserta didik diajak untuk selalu kritis dalam mengembangkan sikap dan perilaku bermasyarakat.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dilakukan demi mengetahui baik tidaknya hasil pembelajaran di kelas (Iqbal Pambudi et al. 2019). Standar penilaian pendidikan Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 telah ditetapkan prinsip-prinsip penilaian yakni sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, berasaskan kriteria dan akuntabel. Menurut Asrul et al., (2014:12) tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Evaluasi merupakan penilaian secara autentik. Penilaian menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum merupakan “serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan” penilaian dibuat untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Adapun aspek dalam penilaian pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotor (keterampilan).

C. Strategi Implementasi PPK di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bontoa Makassar

1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Negeri ini merupakan sekolah yang berada di permukiman padat penduduk. Letak sekolah tersebut bersebrangan dengan jalan tol reponsifikasi arah Parangloe. Berdasarkan profil sekolah SDN Bontoa Makassar terakreditasi B. Visi SDN Bontoa unggul, cerdas berkarakter dibidang IPTEK dan IMTAQ serta peduli lingkungan. Sesuai dengan visinya sekolah tersebut membuat berbagai kegiatan kesiswaan yang dapat menumbuhkembangkan siswa(i) yang unggul, cerdas dan berkarakter diantaranya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan sekolah ini berjalan dengan baik dan terkoordinasi langsung antara pembina dan kepala sekolah. Yang menjadi pembina dalam kegiatan kesiswaan adalah guru-guru yang ada di sekolah. Guru dan Staf sekolah berjumlah 12 orang. Dengan menerapkan kurikulum (K13) penyelenggaraan pembelajaran dengan 6 hari sekolah di hari sabtu khusus pengembangan bakat. Adapun jumlah murid pada tahun 2021 sekitaran 2018 dengan 8 rombel.

Berbagai fasilitas yang disediakan sebagai pengembangan siswa adalah aula olahraga, aula seni dan tari lapangan, mushola, dan taman baca. Memiliki ruang kelas yang berjumlah 9 ruangan dengan 1 ruangan perpustakaan. Adapun misi SD Negeri Bontoa adalah; (1) mengembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama; (2) mengembangkan proses belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk semua pelajaran; (3) membutuhkan semangat belajar yang mandiri, disiplin, bertanggungjawab, jujur, dan berani menghadapi masalah; (4) menumbuh kembangkan semangat kerja yang tinggi, ulet, tekun, teliti, kritis yang disertai dengan kekeluargaan dan kerjasama yang baik; (5) menciptakan lingkungan yang

bersih, hijau, sehat serta kondusif untuk pembelajaran siswa;
(6) mengembangkan pengendalian terjadinya kerusakan lingkungan hidup.



Gambar. 3.10 Visi Misi Sekolah Negeri Bomtoa Makassar
Sumber : Dokumentasi SDN Bontoa Makassar

Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter SD Negeri Bontoa Makassar dilakukan sesuai konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter oleh kemendikbud 2017. Perencanaan strategi dibuat sesuai lingkungan sekolah SDN Bontoa Makassar dengan mengenali visi misi dan tujuan sekolah yakni menjadika murid unggul, cerdas berkarakter dibidang IPTEK dan IMTAQ serta peduli lingkungan. Perencanaan strategi dengan mempertimbangkan berbagai peluang dan ancaman secara eksternal, mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan secara internal sehingga menghasilkan strategi implementasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Implementasi penguatan pendidikan karakter direncanakan dilakukan dalam bentuk kegiatan berbasis kelas yaki dalam pembelajaran semua mata pelajaran dan berbasis budaya sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Perencanaan Strategi

Hasil pengamatan di lapangan tentang strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar dikemas dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah yang ada dan merujuk dari kurikulum pendidikan karakter. Strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran pada semua mata pelajaran dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara terkait strategi implementasi penguatan pendidikan karakter oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“.... untuk strategi sendiri tidak ada secara khusus hanya menyesuaikan dengan konsep yang sudah dibuat oleh pemerintah tinggal sekolah aplikasikan sesuai kebutuhan dan keadaan sekolah. Salah satu cara untuk pengimplementasiannya melalui pembelajaran dan budaya sekolah”.

Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut hanya merujuk dari pedoman dasar Penguatan Pendidikan Karakter 2017. Perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter tidak melalui analisis faktor lingkungan internal dan eksternal melainkan berupa kebijakan langsung dari kepala sekolah. Wawancara terkait dengan kepala sekola/ yang mewakili sebagai berikut:

“..... tidak ada bu yang di analisis, langsung saja merujuk dari kebijakan pemerintah bahwa pendidikan karakter itu harus dimuat pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Jadi tidak ada pedoman khusus yang sekolah buat. Strateginya itu yac kita masukkan nilai-nilai karakter di kegiatan keseharian siswa mulai dari datang ke sekolah sebelum masuk kelas ada etika moral, kedisiplinan, kerajinan, kejujuran itu semua diajarkan sampai mereka meninggalkan sekolah. Untuk program khusus di seni tidak ada bu”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar berupa arahan langsung dari menejaman tertinggi yakni kepala sekolah untuk implementasi penguatan pendidikan karakter disetiap pembelajaran pada mata pelajaran di sekolah dan disetiap kegiatan yang telah ada di sekolah. Adapun rapat tahunan dilakukan hanya membahas mengenai perbaikan-perbaikan pembelajaran atau hasil pencapaian pembelajaran selama setahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah /yang mewakili sebagai berikut:

“... Pendidikan karakter sebagai amanat pemerintah untuk dilaksanakan di masing-masing sekolah. Tidak ada paksaan atau patokan masing-masing hanya saja kita sebagai kepala sekolah mengarahkan dan memberi contoh dalam pengaplikasiannya. Di SDN Bontoa Makassar sendiri kami pihak sekolah maupun guru mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Di sini 6 hari sekolah hari sabtu itu khusus pengembangan siswa, ada kegiatan budaya baca, kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler semua di hari sabtu. Hari senin-jumat itu pembelajara ini sebelum corona bu. Tapi sekarang adanya corona kita lalukan hanya daring dan untuk kegiatan pengembangan biasanya nanti ada hari-hari nasional atau hari-hari penting baru kita arahkan murid ikut mengembangkan diri. Misalnya sumpah pemuda kemarin semua murid disini disuruh membuat video tema sumpah pemuda dan mengirim video dengan ketentuan tersendiri”.

Data wawancara yang ditemukan di lapangan menyatakan bahwa tidak ada analisis strategi yang digunakan sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar, hanya merujuk dari pedoman yang sudah ada dan tinggal mengaplikasikannya dalam semua pembelajaran atau mata pelajaran di sekolah.

Analisis faktor lingkungan internal dan eksternal tidak dilakukan sebagaimana mestinya dalam membuat sebuah strategi perencanaan. Terkait wawancara mengenai faktor-faktor kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman dalam implementasi penguatan pendidikan karakter menyatakan sebagai berikut:

“ Kalau mengenai peluang masih minim bu karena di sini pengajarnya masih rata-rata lulusan S1, masih banyak yang belum sertifikasi dan non PNS. Peluangnya karena kepala sekolah yang pintar bersosialisasi jadi banyak dikenal masyarakat sekitar. Sekolahnya juga di pusat keramaian padat penduduk jadi banyak muridnya”.

Perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa dilakukan hanya dengan menginstruksikan masing-masing guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya dan juga pada kegiatan sekolah misalnya kegiatan di hari sabtu pengembangan. Adapun bentuk strategi berupa pembiasaan dan keteladanan.

3. Implementasi Strategi

Implementasi strategi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dilakukan baik itu dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran. Sebelum pandemi SDN Bontoa Makassar melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah dan membuat RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Hasil wawancara dengan guru kelas terkait pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“ masing-masing guru secara mandiri membuat RPPnya bu, tergantung gurunya saja nilai-nilai apa yang ingin diintegrasikan dalam pembelajarannya. Yang jelasnya disesuaikan dengan kurikulum, prota, proses dan silabus

yang ada. Tidak ada RPP yang khusus tentang pendidikan karakter. gurunya saja yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan mengajarkan ke anak-anak”.

Data temuan di lapangan mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa kurang maksimalnya guru dalam mengupayakan pengembangan pembelajaran yang berbasis karakter. Guru hanya merujuk satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa guru mengajar dengan monoton dimana guru tidak membuat pembelajaran yang menyenangkan misalnya ada games pengembangan karakter namun lebih kearah kognitif atau pengetahuan semata. Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter hanya merujuk dari kurikulum dan guru hanya mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya tanpa membuat perencanaan atau analisi perencanaan strategi. Guru sebagai pengelola pelaksanaan pembelajaran dengan mempersiapkan berbagai metode mengajar, strategi maupun teknik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Untuk strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar merujuk pada kebijakan dan konsep dasar PPK 2017 yang tinggal disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Model implementasi yang ada yakni mulai dari kegiatan pembiasaan upacara bendera, apel pagi dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Pada kegiatan budaya sekolah dilakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berupa pengembangan diri. Implementasi penguatan pendidikan karakter selama pandemi peserta didik lebih diarahkan untuk pengembangan diri. Salah satu contoh adalah diadakannya lomba puisi secara daring. Peserta didik di ajak untuk tampil percaya diri, mampu berkompetisi dan berani bertanggungjawab.

Menurut hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah tentang pendidikan karakter sebagai Berikut:

“... Pendidikan karakter sebuah terobosan yang telah ada sejak pembentukan kurikulum k13. Setiap sekolah dianjurkan untuk pemberlakuan pendidikan karakter. Jadi ini kesatuan dari pendidikan yang suda ada. Sekolah tinggal menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masih. Untuk sekolah kami ini pendidikan karakter dimasukkan dalam pengembangan diri setiap hari sabtu. Peserta didik difasilitasi dalam pengembangan diri. Kegiatan disini dipandu langsung oleh guru kelas masing -masing. Ini waktu sebelum pandemi. Namun sekarang pandemi yac aktivitasnya dilakukan secara daring. Terlebih lagi karena kepala sekolah sakit jadi aktivitas di sekolah ditiadakan semua menjadi daring.”

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semenjak pandemi penguatan pendidikan karakter kurang maksimal dilakukan karena kegiatan pengembangan diri yang mestinya setiap hari sabtu dilakukan sekarang dilakukan dalam bentuk aktivitas dirumah baik itu membantu orangtua atau kegiatan positif lainnya seperti lomba kreasi dan menghafal surah-pendek. Selanjutnya untuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik guru mengupayakan membuat rancangan pembelajaran daring yang tidak lepas dari pengintegrasian nilai-nilai karakter baik itu pada saat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penilaian.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas V implementasi penguatan pendidikan karakter menyatakan bahwa :

“... Ini tugas tambahan kami sebagai guru kelas selama pandemi. Apa lagi kondisi saat ini semua aktivitas disekolah di alihkan secara online. Kita harus pandai-pandai membuat pembelajaran sehingga peserta didik senang tidak mudah bosan dengan pembelajaran daring. Kalau saya sendiri lebih mengarahkan dan memberi

motivasi saja ke peserta didik. Apa lagi anak-anak kami ini tidak semua orang tua mereka pandai bermain android sejenisnya. Kalau pendidikan karakter sendiri sudah dimuat pada masing-masing mata pelajaran. Salah satunya memasukkan nilai-nilai karakter pada kegiatan belajar mengajar. Misal berdoa sebelum belajar menjunjung sikap disiplin waktu belajar, rajin mengerjakan tugas tepat waktu, jujur dan tanggungjawab. Itu harus juga dibantu orangtua peserta didik untuk memantau anaknya dirumah. Ya semoga pandemi segera berakhir biar bisa seperti dulu melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah yang bisa meningkatkan kreativitas dan karakter anak-anak kami.”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat diharapkan selama pembelajaran daring ini. Hal ini dikarenakan HP atau *smartphone* yang digunakan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Hal ini diakibatkan dengan dampak negatif yang muncul dari penggunaan HP tersebut. Salah satu dampaknya yaitu, didalam HP banyak fitur yang dapat mengalihkan fokus siswa seperti adanya beragam permainan bahkan aplikasi sosial media yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam pembelajaran online. Untuk pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar selama pandemi dikemas dalam bentuk integrasi nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, membuat perencanaan pembelajaran daring yang bermuatan nilai-nilai karakter di dalamnya guru berharap karakter peserta didik tidak berkurang. Dengan demikian, gurulah yang harus pandai dalam memilih strategi atau metode dalam peningkatan pendidikan karakter peserta didik. dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan dan membentuk ahlak moral peserta didik.

Adanya covid 19 ini guru dan orang tua harus menjalin kerja sama yang lebih baik lagi. Perlu diketahui

juga bahwa peran orangtua menentukan tercapainya tujuan pendidikan karakter. Pentingnya karakter baik pada peserta didik menjadi hal yang mendasari terbentuknya layanan terpadu antara sekolah dan rumah di SDN Bontoa Makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diperoleh dengan kepala sekolah dan guru kelas, pendidikan karakter yang sudah diterapkan masih kurang efektif. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu;

a. Pembelajaran yang dilakukan *full daring*

Pembelajaran *full daring* pada saat ini sangat membantu proses pembelajaran pada masa pandemi ini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara penulis bersama guru kelas, pembelajaran yang dilakukan secara online sangat menuntut para guru untuk melakukan pembelajaran. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, guru olahraga pada SDN Bontoa sudah memasuki masa pensiun sehingga pembelajaran yang dilakukan masih sangat monoton. Guru hanya memberikan materi yang didalamnya sudah ada tugas dan siswa diminta untuk membaca atau mendengarkan materi dari sumber yang diberikan. Sehingga jarang dilakukan interaksi ataupun kolaborasi antara guru dan siswa didalam grup pembelajaran. Oleh karena itu kurangnya *feedback* yang diberikan guru kepada siswa sehingga menyebabkan pembelajaran hanya sekedar terlaksana dan tidak efektif.

b. Kurangnya Pantauan Kepala Sekolah

Keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari program-program sekolah yang dibuat atas kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan guru-guru mata pelajaran. Berdasarkan situasi yang penulis peroleh dilapangan, kepala sekolah SDN Bontoa jarang melakukan aktivitas disekolah dikarenakan dalam kondisi sakit. Proses pembelajaran selama masa pandemi ini seharusnya dipantau oleh kepala sekolah agar dapat

mengetahui bagaimana kelemahan dan kekurangannya. Kepala Sekolah SDN Bontoa kurang melakukan pantauan guna untuk memonitoring kegiatan pembelajaran secara online sehingga penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru - guru tidak terpantau dan tidak mencapai hasil yang maksimal.

Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tahap implementasi pendidikan karakter di sekolah, di mana sekolah berwenang mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, dalam mengidentifikasi kebutuhan akan karakter, mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di sekolah dasar di Sekolah dasar yang berada di makassar, diperoleh beberapa pendidikan karakter yang diperoleh diantaranya yaitu; pertama pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu pendidikan karakter yang dilakukan didalam kelas meliputi manajemen kelas dan metode pembelajaran. Adapun nilai pendidikan karakter yang diterapkan didalam kelas seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam dan menintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Kedua, yaitu pendekatan pendidikan karakter melalui kultur sekolah atau lingkungan sekolah. Hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang dilkakukan dilingkungan sekolah seperti gotong royong, pelaksanaan sholat berjamaah dan membuat pengajian. Ketiga yaitu pendekatan karakter dengan masyarakat. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh sekolah dasar di Makassar menerapkan sikap berbagi untuk sesama.

4. Evaluasi Strategi

Monitoring atau evaluasi strategi dalam penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar dilakukan dengan mengecek kembali kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mulai dalam kesiapan silabus, RPP dan materi

ajar. Tujuannya untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga dilakukan guna melihat keefektifan pembelajaran selama satu tahun, apakah mutu pembelajaran makin membaik dengan implementasi nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas tentang evaluasi yang dilakukan di SDN Bontoa Makassar sebagai berikut :

“...ada penilaian guru, dilakukan mulai penilaian kinerjanya, kepribadaianya, sosial dan profesionalnya. Tapi biasanya dilakukan dua kali saja setahun. Ada tim asesor yang mengamati pada saat guru melaksanakan pembelajaran, kesiapan perangkat pembelajarannya dan penentuan dalam penilaian”.

Hasil temuan dilapangan tentang evaluasi yang dilakukan SDN Bontoa Makassar berupa evaluasi kinerja guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran.

Terkait hasil penemuan di lapangan baik itu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi penentuan perencanaan strategi penguatan pendidikan karakter pada sekolah SDN Bontoa Makassar dapat disimpulkan dengan sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan strategi

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa direncanakan dengan merujuk pada amanat presiden tentang penguatan pendidikan karakter dan juga pada kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara bahwa strategi implementasi penguatan pendidikan karakter diimplementasikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Sekolah mendesain penguatan pendidikan karakter yang akan diterapkan menyesuaikan visi dan misi sekolah, dengan berbagai

pertimbangan dan hasil keputusan bersama SDN Bonto Makassar meimplementasikan peenguatan pendidikan karakter dengan berpedoman pada konsep penguatan pendidikan karakter. Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada sekolah tersebut dilakukan sesuai pada : (1) merujuk pada peraturan presiden no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 6 dan pasal 9 mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter disesuaikan dengan sekolah masing-masing. (2) merujuk pada konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. (3) implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan pada budaya sekolah dan berbasis kelas. (4) implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan pada setiap mata pelajaran yang ada di SDN Bontoa Makassar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran. (5) implementasi penguatan pendidikan karakter pada budaya sekolah dilaksanakan pada kegiatan setiap hari sabtu dan pada kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pelaksanaan strategi

Penguatan pendidikan karakter pada sekolah formal dilakukan dengan implementasi berbasis budaya sekolah, berbasis kelas dan berbasis masyarakat. Sekolah Dasar Negeri Bontoa Makassar menimplementasikan penguatan pendidikan karakter dengan berbasis budaya sekolah dan juga berbasis kelas. Berdasarkan hasil wawancara bahwa SDN Bontoa Makassar tidak memiliki program atau kegiatan khusus dalam penguatan pendidikan karakter namun implementasi penguatan pendidikan karakter di sesuaikan dengan lingkungan sekolah dan visis misi sekolah. Implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan pada kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran yang ada di SDN Bontoa Makassar mulai pada tahap perencanaan pembelajaran, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Integrasi

nilai-nilai karakter di setiap kegiatan pembelajaran tidak merubah kurikulum yang telah ada (kurikulum 2013), namun menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya implementasi penguatan pendidikan karakter juga di lakukan pada kegiatan pengembangan diri di setiap hari sabtu. Sebagai aktivitas pengembangan diri yang dilakukan misalnya budaya membaca, peningkatan kreativitas menggambar, pengembangan keahlian seni dan lain sebagainya. Implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan juga pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah yakni kegiatan pramuka dan osis. Kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah SDN Bontoa Makassar dalam memperkuat karakter murid-murid. Implementasi nilai-nilai karakter pada kegiatan-kegiatan sekolah dimulai dilakukan dengan membiasakan murid bersikap percaya diri bertanggungjawab, berani, disiplin, gotongroyong dan lain sebagainya. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada ketiga kegiatan tersebut tidak berjalan secara optimal disebabkan adanya pandemi covid 19. Kegiatan penguatan pendidikan karakter khususnya pada pembelajaran dilakukan secara full daring, sehingga pada proses belajar mengajar tidak berjalan efektif. Implementasi nilai-nilai karakter menurut hasil wawancara dilakukan dengan mengajarkan kepada murid untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, disiplin baik itu disiplin waktu dalam mengumpulkan tugas maupun berpakaian dalam belajar daring. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan setiap hari sabtu digantikan dengan pembuatan video atau tugas mandiri berupa pembacaan puisi, kreasi video hari-hasi nasional. Selanjutnya pada kegiatan ekstrakurikuler dihentikan untuk sementara waktu. Hal tersebut menghambat implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi terkait implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar dilakukan dengan meninjau kembali kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri.

5. Kurikulum pembelajaran

Implementasi penguatan karakter tidak akan tercapai jika tidak melalui campur tangan kurikulum. Kurikulum merupakan pondasi utama terkait hasil pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum telah mengharuskan semua guru mata pelajaran harus menyisipkan penguatan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran dan menyisipkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar tergambar pada langkah-langkah kegiatan yang diterapkan guru pada proses pembelajaran. Perencanaan strategi merujuk pada kurikulum yang ada pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan berbagai strategi dan pendekatan. Menurut Fitri (2012) strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan empat cara yaitu 1) pembelajaran 2) keteladanan 3) penguatan dan 4) pembiasaan. Senada dengan itu strategi implementasi penguatan pendidikan karakter menurut Julaiha dalam Asrul et al., (2014) dapat dilakukan pada pelaksanaan pendidikan karakter, dan dalam pembelajaran dapat pula dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai melalui keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi kebiasaan, integrasi dilakukan melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung dikelas maupun dalam luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi penguatan pendidikan karakter menurut Mulyasa dalam Ramdhani (2017) dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode diantaranya penugasan, pembiasaan,

pelatihan, pembelajaran, pengarahan keteladanan. Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pada pembelajaran pendidikan jasmani guru membuat silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum yang ada dan tinggal mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran mulai pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Nilai-nilai yang diintegrasikan salahsatunya nilai kerjasama, kedisiplinan, sportifitas, keberanian dan kejujuran.

6. Guru kompeten

Penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari peran guru yang menerapkan pendidikan karakter didalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu untuk mengaitkan pembelajaran yang diajarkannya dengan pendidikan karakter dan juga sampai pada tahap praktik agar peserta didik tidak hanya memperoleh teori saja tapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. guru merupakan komponen terpenting dalam tercapainya pembelajaran. Berdasarkan standar kompetensi, guru harus memiliki kompetensi profesionalisme dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Selain itu guru juga harus mampu memiliki kompetensi dalam bidang paedagogik yakni menguasai dan memahami sikap, potensi dan kemampuan belajar seorang siswa. Guru harus memiliki sikap sosial dalam berinteraksi dengan siswanya, rekan seprofesi dan juga orangtua siswa. Sebagai guru harus mampu menjadi teladan dan menjadi panutan untuk ditiru dan dicontoh.

7. Peran orangtua

Peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penguatan karakter siswa. Pembelajaran daring yang

dilakukan oleh SDN Bontoa Makassar menjadi hal yang semestinya berkolaborasi dengan orangtua siswa dalam pencapaian pembelajaran. Peran orangtua dalam hal membantu tugas guru menyampaikan materi kepada anaknya. Orangtua mendampingi anaknya selama pembelajaran daring berlangsung guna memudahkan proses pembelajaran dan siswa ikut aktif dalam belajar daring. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa baik itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun tentang sikap dan keterampilannya. Peran serta orangtua dalam hal mendidik anaknya dalam segala hal baik itu sikap sopan santun, tata krama maupun adab dalam bersosial. Kerjasama guru dan orangtua dalam hal memperbaiki karakter pelajar merupakan keharusan. Guru memberikan catatan perkembangan siswa kepada orangtua setiap harinya agar ketika berada dirumah siswa juga dapat dibentuk karakternya melalui didikan orang tua. Peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penguatan karakter siswa. Menurut Pratiwi (2018 : 88) Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Sebagian sampai usia 18 tahun anak-anak di Indonesia menghabiskan waktunya 60-80 % bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut maka peran orang tua sangat menentukan pendidikan karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tahap implementasi pendidikan karakter di sekolah, di mana sekolah berwenang mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, dalam mengidentifikasi kebutuhan akan karakter, mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di SDN Bontoa Makassar, diperoleh beberapa pendidikan karakter yang diperoleh diantaranya yaitu; pertama pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu pendidikan karakter yang dilakukan didalam kelas meliputi

manajemen kelas dan metode pembelajaran. Adapun nilai pendidikan karakter yang diterapkan didalam kelas seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam dan menintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Kedua, yaitu pendekatan pendidikan karakter melalui kegiatan pengembangan diri. Hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilkakukan dilingkungan sekolah seperti budaya baca, kepramukaan, sabtu bersih, gotongroyang dan seni budaya..

D. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajara Pendidikan Jasmani di SDN Bontoa Makassar

1. Hasil

Berdasarkan hasil temuan yang sudah diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa informan, pada sub topik ini penulis memaparkan hasil pelaksanaan pada penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajara pendidikan jasmani sesuai dengan rancangan silabus maupun RPP yang ada. Guru memilii tugas penting dalam penguatan pendidikan karakter. salah satu cara uang dilakukan guru dalam pengauatan pendidikan karakter adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap kegiatan pembelajaran.



Gambar. 3.11 Fungsi dan Tugas Guru Mengajar SDN Bomtoa Makassar
Sumber : Dokumentasi MIN 2 Makassar

Guru mengajarkan materi pendidikan jasmani dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tujuan pembelajara atau KI/KD. Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani sebagai berikut:

“...pembelajaran saya lakukan seperti yang lainnya, saya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dipembelajaran saya. Misalnya ditujuan yang ingin dicapai siswa harus mampu melakukan permainan bola besar dengan mengintegrasikan nilai tanggungjawab, disiplin, jujur, percaya diri dan lain sebagainya. Hal ini sda menjadi dasar dalam peningkatan karakter siswa saya”.

Pendidikan karakter yang akan dikenalkan atau diajarkan kepada siswa dapat dilaksanakan dan dimasukkan pada materi pembelajaran, sebagaimana yang sudah disampaikan pada guru pendidikan jasmani pada wawancara;

“Tujuan dalam pengajaran dalam pemilihan meteri

Pendidikan jasmani yaitu dari hasil pertimbangan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sesuai dengan meteri yang ada pada standar isi agar siswa menjadi faham, mengerti, dan di dalam materi tersebut saya memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat di terapkan siswa pada kehidupan sehari-hari...”

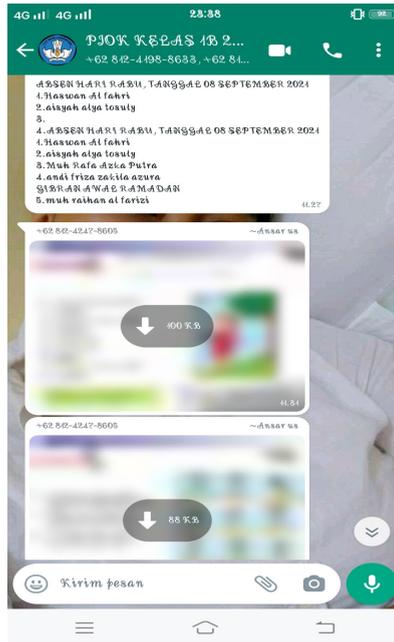
Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai nilai karakter dapat dimasukkan sembari menjelaskan materi. Dengan kata lain dalam menjelaskan materi pembelajaran, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya menerima materi tetapi karakter mereka juga dibentuk dalam dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran penjas sebagai berikut:

“ Untuk pendidikan karakter sendiri sudah ada dimata pelajaran pendidikan jasmani, jadi kami membuat RPP pembelajaran daring menyesuaikan dengan indikator tujuan pembelajaran. Pemberian tugas baik itu secara mandiri maupun kelompok selalu saya arahkan untuk mengutamakan nilai-nilai kedisiplinan, salah satu disiplin mengikuti pembelajaran daring tepat waktu, sisiplin mengerjakan tugas, dan disiplin berpakaian olahraga. Nilai karakter selama belajar penjas banyak yang ditunjukkan salah satunya nilai percaya diri dan sungguh-sungguh mempraktekkan gerakan atau permainan sederhana, Jadi selama pembelajaran daring baik itu dalam penugasan atau praktek mandiri di rumah peserta didik mengirimkan bukti pembelajarannya. Jadi selama pandemi pembelajaran penjas susah-susah gampang ibu. Tapi yang intinya adalah tujuan pembelajaran tercapai dan terdapat aspek Afektif, psikomotor dan kognitif

didalamnya.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara yang diperoleh pada sub bab diatas dapat dilihat bahwa, guru mata pelajaran juga melakukan perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dibuat untuk menyesuaikan kegiatan belajar yang saat ini dilakukan yaitu dengan pembelajaran daring. RPP ini sama halnya dengan RPP biasa, yang membedakannya yaitu proses pelaksanaannya yaitu tatap muka dan dalam jaringan. Selanjutnya, dari wawancara yang diperoleh, guru mata pelajaran memberikan penugasan secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan siswa disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang diterapkan oleh guru penjas di SDN Bontoa Makassar yaitu nilai percaya diri. Percaya diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak memiliki perasaan cemas, takut maupun malu. Selanjutnya, pembelajaran penjas yang sudah diterapkan oleh guru penjas SDN Bontoa Makassar, siswa diberikan tugas untuk mempraktikkan gerakan-gerakan sebagaimana yang telah diberikan pada materi pembelajaran melalui video. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap percaya diri pada siswa untuk berani mempraktikkan gerakan tanpa ada rasa cemas, takut, maupun malu. Hasil gerakan yang dipraktikkan siswa akan direkam dan diserahkan kepada guru sebagai bukti pembelajarannya.



Gambar. 4.12 Grup Pembelajaran Daring
Sumber : Dokumentasi SDN Bontoa Makassar

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru-guru mata pelajaran merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan baik itu pada tahapendahuluan, inti dan penutup. Adapun nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yaitu nilai keagamaan, disiplin, gotong royong sopan santun, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menanamkan kesadaran kepada diri siswa terkait proses pembelajaran. Tidak ada alasan untuk tidak belajar meskipun dilakukan melalui jarak jauh. Berdasarkan hasil data temuan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa selama masa pandemi ini pembelajaran tetap dilaksanakan secara jarak jauh. Meskipun demikian, guru-guru tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana dilaksanakan pada

pembelajaran tatap muka. Diantaranya yaitu merubah RPP yang awalnya digunakan untuk tatap muka dirubah dengan RPP daring dengan tetap memperhatikan KI, KD, serta indikator-indikatornya dan tak lupa juga tetap mengajarkan siswa nilai-nilai karakter seperti nilai percaya diri maupun kedisiplinan.

2. Pembahasan

Menurut Barnawi & Arifin (2017:66) desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara, a) materi pembelajaran, b) kompetensi pembelajaran, c) strategi pembelajaran, d) evaluasi pembelajaran. Desain pembelajaran pendidikan jasmani di Pendidikan Dasar SD/Mi meliputi yakni prosedur dalam perencanaan pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapaiserta menentukan indicator keberhasilan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Kegiatan terakhir adalah evaluasi pembelajaran, dimana kegiatan ini berupa penilaian atau pembelian umpan balik atas kekurangan-kekurangan pada pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menjalankan beberapa prosedur sebagaimana yang tertuang di dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Bararah (2017:132) RPP merupakan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan mulai dari awal hingga akhir pelajaran. selanjutnya pada RPP memuat prosedur yang diterapkan didalam kelas mulai dari kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup.

Prosedur yang diterapkan oleh para guru Pendidikan

jasmani di SDN Bontoa yakni melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*. Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian dalam menerima dan mengolah informasi tentang materi pembelajaran yang disajikan secara *online* (Riyana, 2019:14). Selanjutnya menurut Dewi (2020:4) dengan mengungkapkan bahwa belajar daring merupakan pendampingan dalam melakukan pembelajaran berbasis teknologi dan pemberian tugas melalui *whatsapp* akan memudahkan pantauan. Pada pembelajaran pendidikan jasmani berbasis online, guru pada awal pembelajaran mengucapkan salam untuk mengawali kegiatan pendahuluan sebagaimana dengan penerapan pembelajaran tatap muka. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi guna untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar. Didalam pembelajaran online, guru memberikan apersepsi dalam bentuk video dan dishare kedalam *whatsapp group* agar para siswa dapat membuka video dan juga dapat melihat videonya sehingga meskipun tidak dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik tetap dapat melangsungkan proses pembelajaran. Adapun video yang diberikan berisi motivasi yang didalamnya juga terdapat contoh pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilaksanakannya proses atau kegiatan pendahuluan, guru masuk kedalam kegiatan inti sebagaimana yang sudah diterapkan pada proses tatap muka. Proses yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yaitu memberikan materi yang berupa video atau foto yang terkait tentang materi pembelajaran yang akan dicapai. Pemberian contoh terkait gerakan-gerakan yang akan dilakukan baik itu berupa rekaman video atau gambar yang nantinya murid akan mencontohkan dan memperagakan dalam bentuk penugasan. Kegiatan ini guru meminta murid untuk mempraktekkan atau latihan guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid dalam memahami pembelajaran.

tugas atau latihan yang diminta guru lalu dikirimkan ke grup WA pribadi maupun WA grup. Hal ini secara tidak langsung sudah memperoleh pendidikan karakter yaitu disiplin dalam hal pelaksanaan penugasan dan mandiri untuk mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya, peserta didik diberikan waktu untuk pengumpulan penugasan yang diberikan. Dalam kegiatan penutup, guru dan peserta didik memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diberikan. Dalam hal ini, guru memberikan materi atau menjelaskan ulang dengan menggunakan fitur *voice note* yang ada pada aplikasi *whatsapp*.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan diantaranya;

a. Nilai Kejujuran

Sikap kejujuran dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah penting. Salah satu contoh ketika murid melakukan praktek belajar senam lantai. Murid dituntut untuk jujur dalam melakukan gerak yang sesuai. Kemudian Guru selalu mengingatkan siswa apabila bersalah harus minta maaf dan memberi teguran langsung apabila ada siswa ada yang bertengkar. Selain itu guru juga selalu memberikan motivasi agar anak berbuat jujur saat mengerjakan soal-soal maupun dalam pembelajaran praktek. Keteladanan tersebut dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa. Jujur harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sifat itu akan tertanam pada diri kita dengan sendirinya. Menerapkan sikap jujur sebenarnya tidaklah sulit. Ketika memberikan keteladanan bersikap jujur maka dalam diri peserta didik akan tumbuh secara perlahan dan bisa menjadi kebiasaan yang tidak mudah hilang dari dalam dirinya itu sendiri

b. Sikap Disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada aturan. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tak sepatasnya dilakukan. Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, ketepatan alokasi jam mengajar, dan memberikan contoh kepada siswa dalam berpakaian sesuai dengan aturan. Meskipun pembelajaran berlangsung secara online guru tetap melakukan pembelajaran daring berdasarkan jadwal yang sudah di berikan. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran tidak dilakukan dengan cara tatap muka, guru tetap disiplin waktu sehingga memberi contoh yang baik dan membentuk karakter siswa.

c. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia ditanamkan untuk mengembangkan karakter religus pada siswa. Untuk mengembangkan keteladanan akhlak mulia, guru membimbing siswa untuk kegiatan membaa surah-surah pendek setiap pagi sebelum masuk kelas dan membimbing siswa untuk membaca surat pendek kemudian guru selalu menerapkan sebelum dimulai pelajaran dengan membaca Al-Fatihah dan doa belajar kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan doa penutup. Begitu pula dalam pembelajaran daring, pembiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas menanyakan kabar murid dan metode tanya jawab serta pemberian motivasi. Selanjutnya untuk membentuk akhlak mulia, guru memberikan arahan tentang pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian keteladanan akhlak mulia ini berdampak baik bagi siswa, karena siswa meneladani apa yang dilakukan maupun dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter religius. Dilakukannya kebiasaan ini,

maka meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, sikap ini tidak terhenti dilakukan dan masih diterapkan.

d. Mandiri dan Kerja Keras

Mandiri dan bekerja keras sangat erat kaitannya, karena dengan perilaku siswa yang mampu bekerja keras akan membentuk sikap kemandirian yang tidak selalu bergantung kepada orang lain. Guru memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras dengan selalu memberikan motivasi, pesan moral dan bimbingan apabila siswa merasa kesulitan, kemudian melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, selain itu guru memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat dalam belajar. Keteladanan ini berhasil diterapkan pada siswa karena siswa sudah mampu mengerjakan tugas-tugas dengan mandiri, siswa bersikap antusias, aktif, dan semangat dalam belajar. Tumbuhnya kemandirian pada anak, tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan dan latihan-latihan keterampilan agar bersikap mandiri melalui bekerja keras.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani integrasi nilai-nilai karakter merupakan strategi dalam peningkatan karakter pelajar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muchlis Dwinanto (2011), dan Aynur Pala (2011) yang melakukan penelitian yang sama yaitu terkait nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan dan budaya sekolah. Menanamkan nilai-nilai etika seperti halnya kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian terdahulu diatas sejalan dengan hasil yang sudah diperoleh pada penelitian ini yaitu menanamkan nilai-nilai karakter siswa sehingga menjadi pembiasaan

dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, Indraestoeti (2016) melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam penelitiannya, Indraestoeti (2016) mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah diantaranya yaitu: 1) Kegiatan pembiasaan dalam hal kedisiplinan dapat dilakukan dengan kegiatan upacara pada hari Senin, hari besar kenegaraan dan dengan melaksanakan piket kelas serta pemeriksaan kesehatan secara rutin. 2) Keteladanan, menanamkan sikap pemberian contoh. Sikap menjadi teladan merupakan pemberian contoh perilaku dan sikap guru, karyawan dan siswa serta warga sekolah lainnya melalui tindakan konkrit dan menjadi panutan peserta didik (Puskur:2011). Salah satu contoh keteladanan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku. 3) Pengkondisian, pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik misalnya menjaga kebersihan WC, halaman tertata rapi, lingkungan yang hijau, poster-poster untuk memotivasi peserta didik yang dipajang di dinding-dinding sekolah. 4) Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstra kurikuler, merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan dalam pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan baik. Misalnya kegiatan pramuka, pembinaan pembuatan majalah dinding, kegiatan seni tari, puisi, dan drama. 5) Kegiatan melalui pembelajaran, merupakan kegiatan memasukkan nilai karakter ke dalam materi masing-masing mata pelajaran. Pada penelitian ini, penulis sudah melakukan pengamatan terhadap dua sekolah dasar yaitu SD Bontoa Makassar dan MIN 2 Makassar. Berdasarkan hasil pengamatan dari kedua sekolah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengimplementasian

pendidikan karakter sudah terlaksana. Terlaksananya penerapan pendidikan karakter didukung oleh kerja sama dari semua aspek dilingkungan sekolah seperti, kepala sekolah, guru, serta orang tua. MIN 2 Makassar sudah berhasil membuat strategi implementasi penguatan pendidikan karakter berupa program kegiatan sekolah dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan pada saat tatap muka yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri pada setiap hari Sabtu. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan mulai pada perumusan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dikegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah MIN 2 Makassar sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan manajemen strategi yang dibuat pada saat rapat koordinasi tahunan. Perencanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa Makassar masih merujuk pada konsep dan pedoman yang sudah ada dan tinggal mengaplikasikan. Kurang maksimalnya perencanaan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut menjadikan pengembangan program kegiatan penguatan pendidikan karakter tidak berjalan maksimal.
2. Pelaksanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di MIN 2 Makassar dilakukan pada berbagai program kegiatan sekolah diantaranya program tahunan, kegiatan rutinitas, kegiatan pembiasaan, keteladanan dan kegiatan pembelajaran. Program kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan mencapai tujuan untuk memperkuat karakter siswa siswi MIN 2 Makassar. Pelaksanaan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN Bontoa sudah berjalan pada kegiatan pembelajaran disetiap mata pelajaran dan pada kegiatan pengembangan diri. Tapi sayangnya kegiatan tidak berjalan dengan maksimal karena pembelajaran daring.
3. Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah MIN 2 Makassar dilakukan pada setiap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Implementasi pada pembelajaran pendidikan jasmani sudah berjalan dengan baik dimana guru membuat dan merancang

pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Di SDN Bontoa Makassar implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di RPP dan kegiatan pembelajaran mulai tahap pembukaan, inti dan penutup. Penguatan pendidikan karakter ini kurang maksimal karena keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran daring. Penguatan pendidikan karakter yang ada di SDN Bontoa masih kurang efektif yang disebabkan oleh beberapa faktor hambatan yang dialami sekolah yaitu; kondisi kepala sekolah yang tidak dapat memantau proses pembelajaran secara online, pembelajaran yang dilakukan full daring, dan kondisi guru pendidikan jasmani sudah memasuki masa pensiun sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak bervariasi atau monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kamaruddin, Syamsu. 2012. "Character Education and Students Social Behavior." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 6 (4): 223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>.
- Afandi, Fifki. 2011. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Pedagogia* 1 (1): 85-98.
- Afrizal, AZN. 2016. "Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan." *Manajer Pendidikan* 10 (5): 507-11.
- Agboola, Alex, and Kaun Chen Tsai. 2012. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal of Educational Research* 1 (2): 163-70. <https://doi.org/10.12973/eu-er.1.2.163>.
- Agung, Leo. 2011. "Character Education Integration in Social Studies Learning." *Historia: International Journal of History Education* 12 (2): 392. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>.
- Agusti, Fardatil Aini, Afifah Zafirah, Fuady Anwar, and Syafrimen Syafril. 2018. "The Implantation of Character Values Toward Students Through Congkak Game for Mathematichs Instructional Media." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35 (2): 133-41.
- Aidah, Siti Nur. 2020. "No Title." In *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 5.
- Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Edisi Pert. Jakarta: Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Almerico, Gina M. 2014. "Building Character through Literacy with Children's Literature." *Research in Higher Education Journal*. Vol. 26. <http://www.aabri.com/copyright.html>.
- Alptekin, Nesrin. 2013. "Integration of SWOT Analysis and TOPSIS Method In Strategic Decision Making Process."

The Macrotheme Review 2 (7): 1-8.

- Anwar, Khoirul, and Choeroni. 2019. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Al-Fikri | Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (2).
- Araujo. 2017. "Инновационные Подходы к Обеспечению Качества в Здравоохранении No Title." *Вестник Росздравнадзора* 6: 5-9.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustak. Bandung: Bandung: Citapustaka.
- Astari, Jafriana Irma Ruta. 2018. "Pengoptimalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kimia Yang Efektif Dan Efisien Dengan Media Interaktif." *Jurnal Pendidikan Kimia* 3 (1): 24-30.
- Astutik, Pipit Pudji. 2017. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Tematik SD."
- Bahri, Samsul. 2019. "Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini." *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 75-86.
- Barnawi, and Arifin. 2017. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, Marvin W., and Andrea Bustamante. 2013. "Using Research to Set Priorities for Character Education in Schools: A Global Perspective." *KEDI Journal of Educational Policy*, no. SPEC. ISSUE: 7-20.
- Bredemeier, Brenda Light, and David Light Shields. 2019. "Social Justice, Character Education, and Sport: A Position Statement." *Quest* 71 (2): 202-14. <https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1608270>.
- Cahyono, Heri. 2015. "Strategi Pendidikan Nilai Dalam

Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksu Krapyak." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Cio, Okeke, and Drake ML. 2014. "Teacher as Role Model : The South African Position on the Character of the Teacher." *Journal Mediterranean of Social Sciences* 5 (20): 1728-37. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1728>.

Dalimunthe, Reza Armin. 2015. "Strategy and Implementation of Character Education in Smp n 9 Yogyakarta." *Jurnal P*, no. 1: 102-11.

Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. 2017. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Bangun Rekaprima* 3 (2).

Datinia, Resky. 2019. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Sisswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, issued 2019.

Dwinanto, Muchlis. 2011. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Magetan." Universitas Muhammadiyah Malang.

Endang, Komara. 2018. "Penguatandan Pembelajaran Abd 21 Pendidikan Karakter." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. Vol. 4. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.

Engelen, Bart, Alan Thomas, Alfred Archer, Niels Van De Ven, Bart Engelen, Alan Thomas, Alfred Archer, and Niels Van De Ven. 2018. "Exemplars and Nudges : Combining Two Strategies for Moral Education Exemplars and Nudges : Combining Two Strategies for Moral Education." *Journal of Moral Education*, no. January: 1-20. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1396966>.

Eze-Uzoamaka, Pamela, and John Oloidi. 2017. "International Journal of Arts and Humanities (IJAH)." *International*

Journal of Arts and Humanities (IAH) Bahir Dar- Ethiopia. 6 (21): 2006–17. <https://doi.org/10.1111/MEC.14437>.

- Fathurrohman, Pupuh, Suryana, and Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haq, Muhammad Faishal. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Di MI Mujahidin Dan SD Jombang 6 Kabupaten Jombang." MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Harun, Cut Zahri. 2013. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3: 302–8.
- Hendarman, and Tim PPK. 2017. "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter."
- Jaya, Farida. 2019. "Perencanaan Pembelajaran." Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Julaiha, Siti. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" 14 (2): 226–39.
- Kanca, Nyoman. 2017. "SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN OLAHRAGA Profesionalisme Tenaga Profesi Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan." In .
- Karsantik, Ismail, and Mustafa Ozgenel. 2018. "Okul Yöneticilerinin Karakter Eğitimi Yeterlik." *Değerler Eğitimi Dergisi*, no. 35: 209–32.
- Kemdikbud. 2017. Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter, issued 2017. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>.

- Kemendikbud. 2018. "Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah."
- Kemendikbut, and Dkk. 2011. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter."
- Khairat, Annisaul. 2016. "Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training." In *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Nyatanya*.
- Kholis, Nur. 2014. "No Title." In *Manajemen Strategi Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres.
- Khusniati, M. 2012. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1 (2): 204–10.
- Kriyantono, Racmat. 2014. *No Title. Public Relations, Issue & Crisis Management*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lewis, Sally V., Edward H. Robinson, and B. Grant Hays. 2011. "Implementing an Authentic Character Education Curriculum." *Childhood Education* 87 (4): 227–31. <https://doi.org/10.1080/00094056.2011.10523183>.
- Mahardani, Ahmad Subhan, and Muhammad Ridwan Basalamah. 2018. "Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Melalui Metode Pendidikan Karakter." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 2 (1): 106–16.
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1.
- Marini, Arita. 2017. "Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia." *PONTE International Scientific Researchs Journal* 73 (5). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Jakarta: Amzah.
- Mashuri, Hendra, and Budiman Agung Pratama. 2019. "Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in Sports towards a Healthy Lifestyle THE ROLE OF

TRADITIONAL GAMES IN PHYSICAL EDUCATION
FOR REINFORCEMENT CHARACTERS OF STUDENTS."

- Masulin, Choirul. 2015. "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs Di MIM Miftahul Huda Wonorejo Gandusari Dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek)." IAIN TULUNGAGUNG.
- Meo, Magdalena. 2019. "Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 6 (2): 167-76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551964>.
- Mišanková, Mária, and Katarína Kočišová. 2014. "Strategic Implementation as a Part of Strategic Management." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 110: 861-70. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.931>.
- Mitchell, Louise A. 2015. "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character." *Linacre Quarterly* 82 (2): 149-69. <https://doi.org/10.1179/2050854915Y.0000000001>.
- Moleong, Lexsi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan K. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin, Abdul. 2017. "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH, Hasyim Asy' Ari." *Nidhomul Haq* 2 (1): 26-37.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murniyetti, Engkizer, and Anwar Fuady. 2016. "Patterns of Character Education of Primary School Students." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2: 156-66.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Edited by Surabaya: CV. Jakad Publishing. Surabaya.
- Nawawi, H. n.d. "No Title." In *Manajemen Sumber Daya Manusia 2012*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuh, Muhammad. 2011. "Desain Induk Pendidikan Karakter."
- Nurhasanah, and Lutfiana Khofia. 2018. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *An- Nisa'* 11 (1): 71.
- Nursobah, Ahmad. 2019. "No Title." In *Perencanaan Pembelajaran MI/Sd*. Duta Media Punlishing.
- Pala, Aynur. 2011. "No Title." *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* 3 (2): 23–32.
- Pambudi, Muhammad Iqbal, M E Winarno, and Djoko Wasid Dwiyo. 2019. "Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan." *Jurnal Pendidikan* 4 (1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2): 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." n.d.
- Permatasari, Arini. 2017. "Analisa Konsep Perencanaan Strategis." *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi* 9 (2): 13–17. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/jimia/article/view/27>.
- Pertiwi, Indah, and M Marsigit. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika SMP Di Kota Yogyakarta Character Education Implementation in Mathematics Teaching and Learning of Junior High School in Yogyakarta." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 4 (2): 153–65.
- Prayitno, and Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Putry, Raihan. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International*

Journal of Child and Gender Studies 4 (1): 39–54.

- Rahim Rahman, Radjab Enny. 2016. *Manajemen Strategi*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 28–37.
- Rohmansyah, Nur Azis. 2017. "Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Olahraga Sebagai Media Pembangunan Karakter Siswa." *Jurnal Penjakora* 4 (1).
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, and Yuliati. 2014. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (August): 1161–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Salim, Ahmad. 2015. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)." *Tarbau* 1 (2): 1–16.
- Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. 2010. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia."
- Samrin. 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendidikan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9 (1).
- Sari, Aidah. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan." *TARBAWI* 3 (02): 249–58.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." In *Seminar Internasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 348–52. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwiJKy8-53oAhXXXSsKHbNuAwIQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fseminastafis.unimed>.

ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F11%2F27.-
N a n d a - A y u - S e t i a w a t i .
pdf&usg=AOvVaw1DMC7dsCe8TbWduzzsax_c.

- Sibaweh, Imam. 2019. "No Title." In *Pendiikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Silalahi, Ulber. 2011. *No Title*. Keempat. Bandung: Rapika Aditama.
- Simarmata, Harun D. 2019. "Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman." *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 32.
- Soedjatmiko. 2015. "Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga." *Journal of Physical Education, Health and Sport* 2 (2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs/article/view/4588/3826>.
- Soleman, Mochdar, Universitas Nasional, Mohammad Noer, and Universitas Nasional. 2017. "NAWACITA SEBAGAI STRATEGI KHUSUS JOKOWI PERIODE OKTOBER NAWACITA : SUPERIOR STRATEGY OF JOKOWI" 13 (1): 1961-75.
- Suherman, Ayi. 2018. "No Title." In *Kurikulum Pembelajaran Penjas*. Sumedang, Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Sujoko, Edi. 2017. "ANALISIS SWOT DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA."
- Surawati, Ni Made, and I Gusti Ayu Suasthi. 2019. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar." *Fakultas Pendidikan Agama Dan Seni UNHI*.
- Suryapermana, Nana. 2017. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3 (02): 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>.

- Sutjipto. 2011. "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17 (5): 501-24.
- Suyadi. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Keempat. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wahyu. 2011. "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Komunitas* 3 (2): 143. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2310/2363>.
- Wahyu, Agung Minto, Arsudho Widyatno, Achmad Muhammad Danyalin, and Fia Nurfitriani. 2019. "Studi Pendahuluan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Keluarga Pada Era Revolusi Industri 4 . 0." In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*.
- Wibowo, Serah Siswo Setyo. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga." Institut Agama Islam Negeri Purwakerto.
- Wiyani, Noval Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pedagogia.
- Yusnita, Leni, S M P Negeri, Bermani Ilir Kab, Rambat Nur Sasongko, Prodi Map, Fkip Unib, Manap Somantri, Prodi Map, and Fkip Unib. 2017. "Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru Di Smp." *Manajemen Pendidikan* 11 (4): 374-84.
- Zahroh, Lailatu, and A Pendahuluan. 2015. "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas" 22: 175-89.
- Zainal, Aqib. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. Bandung: Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. 2011a. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi Pert. Kencana

Prenada Media Group.

- — —. 2011b. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS



Suastika Nurafiati, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Makassar 21 Februari 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2012, lulus S2 pada program Pendidikan Jasmani dan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2014 dan saat ini sedang menempuh studi S3 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Mulai mengajar sebagai Dosen Tetap di Yayasan Pendidikan Ujung Pandang (YPUP) tahun 2015 hingga sekarang. Pernah mengikuti berbagai pelatihan dalam bidang olahraga skala Nasional



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. Beliau lahir di Semarang, 20 Maret 1961. Memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Olahraga IKIP Semarang (Lulus 1983), Magister S2 Pendidikan Olahraga IKIP Jakarta (Lulus 1991), Doktor S3 Pendidikan Olahraga IKIP Jakarta (Lulus 1997), Peserta short course Sport Administration di WAIS Perth (2008), Pemegang International Brevet de Juge FIG for WAG th 1997-2004. Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang sejak 01 Maret 1984 hingga sekarang. Memiliki pengalaman stuktur, tugas tambahan dan organisasi antara lain sebagai Sekretaris Program Studi S2 POR Pascasarjana IKIP SEMARANG, Sekretaris Program Studi S2/S3 POR Pascasarjana UNNES, Ketua Program Studi S2/S3 POR Pascasarjana UNNES, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES (2015-2019).



Prof. Dr. Sugiharto, M. S. Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang sejak 01 Maret 1985. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah pada jenjang Strata 3 (S3) lulus 20 Februari 2007. Memiliki pengalaman stuktural, tugas tambahan dan organisasi antara lain sebagai wakil Dekan II (Bdang Umum, Keuangan dan Kepegawaian). Sebagai seorang Profesor, mengampu mata kuliah pokok Fisiologi Olahraga, Statistik, Pendidikan gerak bulutangkis. Aktif dalam publikasi ilmiah nasional maupun internasional.



Drs. H. Harry Pramono M.Si. Memperoleh gelar Sarjana S1 Universitas Negeri Semarang tahun 1984, Magister di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1999 dan gelar Doktor pada tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang. Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang sejak 01 Maret 1985. Memiliki pengalaman stuktur, tugas tambahan dan organisasi antara lain sebagai Dekan FIK UNNES.



Zahira Media Publisher (Anggota IKAPI)
Jl. Achmad Zein 97D, Pasir Kidul,
Purwokerto Barat, Banyumas,
Jawa Tengah 53135



0812-3960-9371



zm.publisher



zmp.publisher

ISBN 978-623-5400-12-9



9 786235 400129



Strategi Implementasi
**PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER** Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Suastika Nurafiati, Tandiyo Rahayu,
Sugiharto, H. Harry Pramono

STRATEGI IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Suastika Nurafiaty, dkk